

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS SEKTORAL PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN MAROS SEBELUM DAN SETELAH PANDEMIK COVID-19**

disusun dan diajukan oleh:

**INDAH MAHSUNATUL WARDAH  
A011171331**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS SEKTORAL PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN MAROS SEBELUM DAN SETELAH PANDEMIK *COVID-19***

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

**INDAH MAHSUNATUL WARDAH  
A011171331**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

# SKRIPSI

## ANALISIS SEKTORAL PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN MAROS SEBELUM DAN SETELAH PANDEMI COVID-19

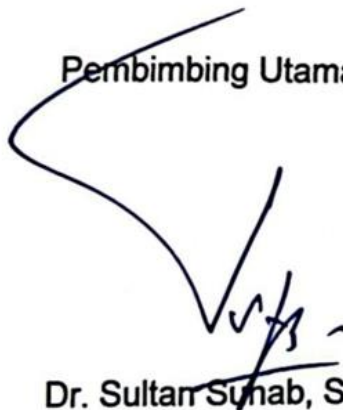
Disusun dan diajukan oleh:

**INDAH MAHSUNATUL WARDAH**  
**A011171331**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 02 Juli 2024

Pembimbing Utama



Dr. Sultan Sunab, S.E., MSi

Pembimbing Pendamping

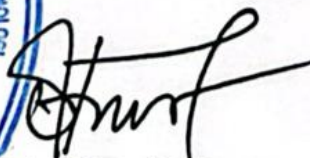


Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®

NIP 19740715 200212 1 003

# SKRIPSI

## ANALISIS SEKTORAL PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN MAROS SEBELUM DAN SETELAH COVID-19

Disusun dan diajukan oleh

**INDAH MAHSUNATUL WARDAH**  
**A011171331**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **02 Juli 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si	Ketua	1. ....
2.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si	Sekretaris	2. ....
3.	Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®	Anggota	3. ....
4.	Dr. Nur Dwiana Sari S, SE., MSi., CWM®	Anggota	4. ....

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Mahsunatul Wardah

NIM : A011171331

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi dengan judul "ANALISIS SEKTORAL PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN MAROS SEBELUM DAN SETELAH COVID-19" adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan adalah hasil karya orang lain yang saya gunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 01 Juni 2024

Yang menyatakan



Indah Mahsunatul Wardah

NIM. A011171331

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia, dan anugerah-NYA sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peneliti kirimkan kepada Rasulullah SAW, beserta segala orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul “**Analisis Sektoral Perekonomian Daerah Kabupaten Maros Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19**” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan dari peneliti. Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang terkasih yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta membantu secara langsung maupun tidak langsung selama penulis menyusun skripsi ini. Terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat kedua orang tua tersayang dan tercinta, untuk Ayahanda Mayor CHK Mahpul Saepuloh, SH dan Ibunda tersayang Emilia Baso yang telah banyak mendoakan, mendidik dan membesarkan peneliti dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang tanpa batas yang begitu besar dan nyata. Semoga Allah SWT

senantiasa memberi kesehatan, menjaga dan memberikan kemuliaan atas semua tanggung jawab dan semua hal yang begitu sangat berarti yang telah dilakukan oleh beliau. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®,. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, SE.,M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Bapak Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si, selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Fitriawati, SE., M.Si, selaku dosen pembimbing pendamping. Terima kasih atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya bilamana selama proses bimbingan skripsi peneliti secara tidak sengaja melakukan kesalahan yang meyinggung perasaan Bapak dan Ibu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan bapak dan ibu dosen pembimbing.
5. Bapak Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si selaku penasihat akademik atas segala bantuan baik berupa arahan dan motivasi serta bimbingannya kepada peneliti

selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

6. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM® dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari S, SE., MSi., CWM® selaku dosen penguji. Terima kasih atas segala saran, masukan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
8. Segenap staf akademik, kemahasiswaan, dan perpustakaan (E-Library) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam proses akademik dan administrasi.
9. Terimakasih untuk yang tersayang Satyo Hastungkoro yang selalu setia memberikan penulis dukungan dan menemaniku disaat susah maupun senang.
10. Kepada kedua adeku Abdul Malik Shodiqin dan Alya Mahlia Nurani terima kasih atas perhatian, support dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis mampu bertahan hingga sampai sekarang ini dan terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik.
11. Sahabat-sahabatku Ceribel yaitu: Nurul Fadilla Burhanuddin, Nur Eka Fitriani Said, Ulsifah Islamia Ashary, Wafiqah Ulya, Asnuryati, Indah Eka Safitri, Desi Rasari, Ita Dahlia, dan Siti Irmawati Aris. Terima kasih sahabat-sahabat ku hingga saat ini telah memberikan segenap bantuan baik itu arahan serta pemikiran yang sangat membantu peneliti serta terima kasih telah menemani saat suka maupun duka selama kurang lebih 4 tahun terakhir.



12. Teman-teman Angkatan 2017 ERUDITE yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan dalam bentuk apapun pada penulisan skripsi ini.
13. Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi serta doa sehingga atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada setiap insan yang membaca skripsi ini. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Akhir kata, penulis ucapkan Alhamdulillah Robbil A'lammin. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 1 Juni 2024  
Penulis,

Indah Mahsunatul Wardah

## ABSTRAK

### Analisis Sektoral Perekonomian Daerah Kabupaten Maros Sebelum dan Setelah Pandemi *Covid-19*

Indah Mahsunatul Wardah  
Sultan Suhab  
Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber pertumbuhan ekonomi, sektor dan pelaku ekonomi unggulan mengalami perubahan komposisi dan perubahan serta pergeseran peran sektor dan pelaku perekonomian baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemi Covid-19 di Kabupaten Maros. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (PDRB) dalam kurun waktu tahun 2016 - 2023, yang bersumber dari laporan BPS Kabupaten Maros, laporan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share* dan Tipologi Klassen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis *location quotient* memiliki tiga sektor yang termasuk dalam sektor basis (unggulan) di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19*, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* terdapat empat sektor yang termasuk dalam sektor basis (unggulan) di Kabupaten Maros. Berdasarkan analisis *shift share* menunjukkan semua sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* memiliki pertumbuhan yang positif serta enam sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan sektor berdaya saing kuat, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* didapatkan semua sektor memiliki pertumbuhan yang positif namun hanya dua sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan sektor berdaya saing kuat. Dari analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* memiliki pola pertumbuhan ekonomi dominan berada pada kuadran VI yakni sektor yang relatif tertinggal. Adapun sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat *Covid-19* adalah sektor pertambangan dan sektor penggalian dan transportasi dan pergudangan, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* didapatkan sektor di Kabupaten Maros memiliki pola pertumbuhan ekonomi dominan berada masih berada pada kuadran VI yakni sektor yang relatif tertinggal. Adapun sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat hanya sektor transportasi dan pergudangan.

**Kata Kunci:** *Covid-19*, Pertumbuhan Ekonomi, LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen

## **ABSTRACT**

### ***Sectoral Analysis of the Regional Economy of Maros Regency Before and After the Covid-19 Pandemic***

*Indah Mahsunatul Wardah  
Sultan Suhab  
Fitriwati Djam'an*

*This research aims to determine the source of economic growth, leading economic sectors experiencing changes in composition and changes and shifts in the role of the economic sector both from the Supply side and from the Demand side before, during and after the Covid-19 pandemic in Maros Regency. The data used in this research is secondary data (GRDP) for the period 2016-2023, which comes from the Maros Regency BPS report, the South Sulawesi Province BPS report. The data analysis methods used are Location Quotient (LQ), Shift-Share and Klassen Typology.*

*The results of this research show that from the location quotient analysis there were three sectors included in the basic (leading) sector in Maros Regency before Covid-19, while during and after Covid-19 there were four sectors included in the basic (leading) sector in Maros Regency. Based on the shift share analysis, it shows that all economic sectors in the GRDP of Maros Regency before Covid-19 had positive growth and six sectors had competitive advantages and strong competitive sectors, whereas during and after Covid-19 it was found that all sectors had positive growth but only two sectors that have competitive advantages and sectors with strong competitiveness. From the Klassen Typology analysis, it shows that the sector in Maros Regency before Covid-19 had a dominant economic growth pattern in quadrant VI, namely a relatively underdeveloped sector. The sectors included in the advanced and rapidly growing sectors of Covid-19 are the mining sector and the excavation and transportation and warehousing sectors, while during and after Covid-19 it was found that the sectors in Maros Regency had a dominant economic growth pattern which was still in quadrant VI, namely the sector relatively underdeveloped. The only sectors that are included in the developed sector category and are growing rapidly are the transportation and warehousing sectors.*

**Keywords:** Covid-19, Economic Growth, LQ, Shift Share, Classen Typology

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kerangka Teori.....	10
2.1.1 Pergeseran Struktur Perekonomian.....	10
2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi .....	11
2.1.3 Teori Ekonomi Pembangunan .....	13
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	16
2.1.5 Sektor Unggulan Ekonomi .....	19
2.1.6 Teori Daya Saing.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	27
2.4 Hipotesis Penelitian .....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	31
3.2.1 Jenis Data .....	31
3.2.2 Sumber Data .....	32

3.3 Metode Pengumpulan Data .....	32
3.3.1 Metode Dokumentasi.....	32
3.3.2 Penelitian Kepustakaan ( <i>Library Research</i> ).....	33
3.4 Metode Analisis .....	33
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	34
3.4.2 <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) .....	35
3.4.3 Analisis Tipologi Klassen ( <i>Klassen Typology</i> ).....	40
3.5 Definisi Operasional.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	43
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Maros .....	43
4.1.2 Kondisi Demografi .....	44
4.2 Hasil Analisis Penelitian.....	45
4.2.1 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> .....	45
4.2.2 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> .....	48
4.2.3 Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	57
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	61
4.3.1 Sektor Basis .....	61
4.3.2 Pergeseran Struktur Ekonomi.....	68
BAB V PENUTUP .....	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 : Klasifikasi Tipologi Klassen .....	41
Tabel 4.1 : Luas Wilayah Kabupaten Maros.....	44
Tabel 4.2 : Hasil Perhitungan Location Quotient Kabupaten Maros, Tahun 2014-2023.....	46
Tabel 4.3 : Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan (Persen), Tahun 2014-2023 .....	49
Tabel 4.4 : Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Maros (Persen), Tahun 2014-2023.....	50
Tabel 4.5 : Hasil Perhitungan Nilai Shift Share Analisis (SSA) PDRB Kabupaten Maros Tahun 2014-2023 (Miliar Rupiah) .....	52
Tabel 4.6 : Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Rata-Rata Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Maros (Persen), Tahun 2014-2023.....	57
Tabel 4.7 : Klasifikasi Tipologi Klassen Kabupaten Maros Tahun 2014-2023.....	59

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 : Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Maros (Persen).....	5
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 4.1 : Peta Administrasi Kabupaten Maros .....	43



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Intinya terdapat pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang (Fatmawati, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan dari setiap negara, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan pembangunan dapat dilakukan lebih baik dan merata (Ayu & Wiagustini, 2016). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan dari sebuah kegiatan ekonomi yang mendorong peningkatan output dalam masyarakat dan mendorong peningkatan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat (Agma, 2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang menandakan berhasilnya pembangunan dalam suatu perekonomian sebuah negara.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB (Produk Domestik Bruto) untuk skala nasional atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) untuk skala daerah. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. PDB maupun PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki sifat ketergantungan antar negara yang dipengaruhi oleh hubungan diplomatik atau arus globalisasi. Pada saat suatu negara mengalami krisis, maka negara yang lain pun akan merasakan dampak dari krisis tersebut (Estuningtyas, 2018). Ekonomi global mulai terguncang pada periode Februari 2020 sejak *Covid-19* menyebar ke berbagai negara (Junaedi & Salistia, 2020). Virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan (Tiongkok) periode akhir tahun 2019. Hingga tahun 2022 telah tercatat 93 negara terinfeksi virus *Covid-19*, dimana hal ini memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global, termasuk Indonesia. Sejak awal masuknya pandemi *Covid-19* di Indonesia membuat perubahan pada tatanan perekonomian.

Merujuk pada data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa tingkat mortalitas *Covid-19* di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara yaitu sebesar 8,9%. Virus ini menunjukkan penyebaran yang sangat signifikan cepat dan memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh virus

ini, kebijakan pembatasan sosial dalam skala besar (PSBB) diberlakukan sebagai salah satu upaya dalam meminimalkan penyebaran wabah. Keseriusan pemerintah dalam penanganan bencana nasional ini ditegaskan dengan terbitnya Keputusan Presiden (Keppres) No. 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Covid-19* membuat pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah dengan harapan penyebaran wabah tersebut dapat segera di atasi.

Perubahan tentunya akan mempengaruhi perekonomian masing-masing daerah. Sehingga pasti terjadi pergeseran struktur perekonomian dalam PDRB sebelum adanya pandemi dan saat terjadi adanya pandemi *Covid-19* dan perlu dianalisis lebih jauh untuk mengetahui sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan agar dapat mendongkrak sektor lain, sektor yang mengalami pertumbuhan, dapat bertahan, maupun terdampak.

Berdasarkan data dari Kemkes tanggal 16 Maret 2022 jumlah kasus yang positif terinfeksi virus corona di Kabupaten Maros telah mencapai 5.265 kasus. Sedangkan yang meninggal akibat *Covid-19* sebanyak 55 orang, dan 833 orang masih sakit (positif terinfeksi virus corona), serta 4.377 orang dinyatakan sembuh. Kabupaten Maros berada di urutan ke-4 setelah Makassar, Gowa, dan Luwu yang memiliki jumlah pasien yang positif *Covid-19* tertinggi. Dampak dari adanya pandemi *Covid-19* ini menyebabkan adanya penurunan kegiatan ekonomi, adanya pergeseran struktur perekonomian dalam PDRB sebelum adanya pandemi dan saat terjadi pandemi *Covid-19*.

Upaya pemerintah dalam memaksimalkan eksploitasi sumber daya yang sesuai dengan keunggulan daerah masing-masing yaitu melalui kebijakan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi. Sistem Perencanaan

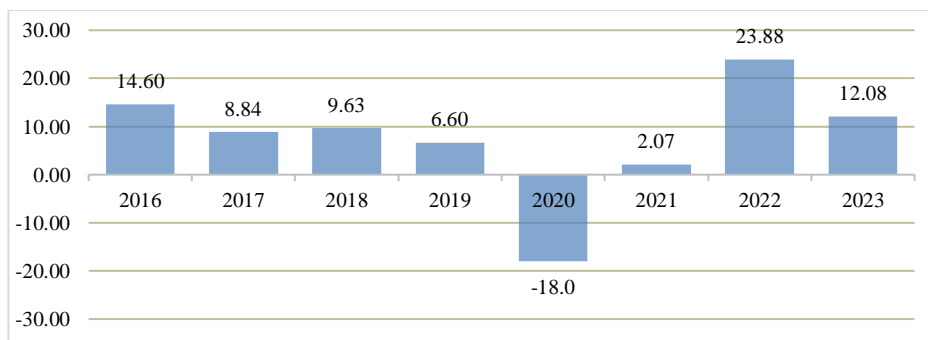
Pembangunan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 adalah satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang di laksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat Pusat dan Daerah (Amora et al., 2022).

Pemerintah Kabupaten Maros harus mampu mengidentifikasi tiga pilar pengembangan pertumbuhan wilayah yang di milikinya yaitu Potensi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Teknologi. Kondisi perekonomian suatu daerah sangat tergantung pada potensi dan sumber daya alam yang dimiliki serta kemampuan daerah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan berbagai kebijakan langkah dan upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Maros untuk meningkatkan perekonomian daerah.

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah Selatan, Kabupaten Bone disebelah Timur dan Selat Makassar disebelah Barat. Luas wilayah Kabupaten Maros 1.619,12 km<sup>2</sup> yang secara administrasi pemerintahnya terdiri 14 Kecamatan dan 103 Desa/Kelurahan. Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya akan sumber daya adalah Kabupaten Maros.

Kabupaten Maros dikenal sebagai Kabupaten Penyangga Kota Makassar, karena Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan tersebut dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km. Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya akan sumber daya berupa lahan pertanian, perikanan, kehutanan hingga tambang. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros

memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan karena Kabupaten Maros sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2023

**Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Maros (Persen)**

Berdasarkan gambar laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Maros di atas terlihat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros pada tahun 2016 hingga 2019 rata-rata tumbuh sebesar 9.92%. Pada tahun 2020 yang merupakan tahun awal masuknya pandemi *Covid-19* laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros mengalami penurunan secara drastis hingga mencapai -18,0%. Kemudian pada tahun 2021 berhasil naik ke angka positif yaitu sebesar 2,07% dan pada tahun 2022 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros menunjukkan angka 23,88%, namun menurun kembali pada tahun 2023 sebesar 12,08. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros pada tahun 2022 merupakan yang tertinggi dalam periode setelah pandemi *Covid-19* hal tersebut didukung oleh tiga lapangan usaha terbesar di Maros yang menyumbang cukup tinggi dalam laju pertumbuhan ekonomi Maros yakni transportasi dan perdagangan sebesar 77,1%, jasa lainnya sebesar 10,2 %, industri pengolahan sebesar 9,6% dan

penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 9,1%. Sedangkan sektor lainnya masing-masing memberikan kontribusi dibawah 8% terhadap perekonomian Kabupaten Maros

PDRB Kabupaten Maros ditopang oleh 17 sektor/sub sektor ekonomi yang selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga kelompok sektor, yaitu sektor primer adalah Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian. Kemudian sektor sekunder terdiri dari Industri Pengolahan;Pengadaan listrik dan gas; Pengadaan air, pengelolaan sampah.limbah dan daur ulang;Konstruksi. Sedangkan sektor tersier terdiri dari; Sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan,dan jasa-jasa.

Pada periode sebelum *Covid-19* yaitu tahun 2016-2019 sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang memiliki rata-rata kontribusi sektor tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros yakni sebesar 41,42%, sedangkan pada periode saat dan setelah *Covid-19* mengalami perubahan ke angka 31.38%.

Dengan adanya perubahan pada kegiatan sektor ekonomi saat pandemi *Covid-19* maka tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan serta pergeseran peran sektor-sektor unggulan yang menopang pertumbuhan Kabupaten Maros. Berdasarkan gambaran di atas tentang kondisi yang terjadi di Kabupaten Maros terutama peranan sektoral dalam PDRB membuat penulis tertarik membuat penelitian ini dengan judul “Analisis Sektoral Perekonomian Daerah Kabupaten Maros Sebelum dan Setelah Pandemi *Covid-19*” untuk melihat lebih jauh peran sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Maros dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi guna mendorong pembangunan ekonomi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19*?
2. Apakah sektor dan pelaku ekonomi unggulan mengalami perubahan komposisi baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros?
3. Apakah terjadi perubahan dan pergeseran peran sektor dan pelaku perekonomian baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis sumber pertumbuhan ekonomi dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis komposisi sektor dan pelaku ekonomi unggulan baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan dan pergeseran peran sektor serta pelaku ekonomi unggulan baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang ingin meneliti terkait dengan potensi sektor unggulan dalam perekonomian di Kabupaten Maros.
2. Sebagai bahan masukan para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah di Kabupaten Maros dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Maros dalam rangka program pembangunan selanjutnya dan khususnya yang berkaitan dengan penulisan ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Pergeseran Struktur Perekonomian**

Pergeseran struktur ekonomi yang terjadi merupakan dampak yang terjadi akibat proses pertumbuhan ekonomi. Tingkat perubahan structural dan sektoral yang tinggi, berkaitan dengan proses pertumbuhan ekonomi. Sektor ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat penyerapan kerja, tetapi juga berperan penting terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Aliran pendekatan struktural ini di dukung oleh Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya “surplus tenaga kerja dua sektor” dan Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*Patterns of Development*). Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian di mana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah.

Perubahan ekonomi mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional dan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi yang awalnya ekonomi tradisional (pertanian) sebagai sektor utama mengalami pergeseran yang didominasi oleh sektor modern (industri) dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan produktivitas) sebagai mesin utama dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu

hipotesis bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi dengan adanya faktor-faktor lain sebagai penentu seperti tenaga kerja, teknologi, dan bahan-bahan baku yang tersedia.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan output dan penyerapan tenaga kerja semakin menurun, sedangkan kontribusi sektor industri pengolahan akan semakin meningkat. Perubahan struktur ekonomi sebagai rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), dan penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal (Muljanto, 2021).

### **2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Intinya terdapat pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang (Fatmawati, 2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan di samping pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi yang menunjukkan dimana kegiatan ekonomi yang berkembang dapat menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dan didistribusikan kepada masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang memberikan informasi tentang gambaran keberhasilan pembangunan ekonomi regional yang dapat di

sajikan berdasarkan atas dasar harga berlaku (ADHB) dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK). Dimana PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang di hitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Sapriadi & Hasbiullah, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara dengan kapasitas produksi dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi (Bangun, 2018).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka semakin cepat proses pertambahan outputnya.

Menurut Teori Solow-Swan ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Pandangan teori ini di dasarkan pada anggapan yang mendasar analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksi. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu

tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Tumangkeng, 2018).

### 2.1.3 Teori Ekonomi Pembangunan

Walt Whitman Rostow adalah seorang ekonom asal Amerika, dikenal dengan teori ekonomi pembangunannya yang paling terkenal, yaitu teori lima tahap pertumbuhan ekonomi. Teori ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* yang diterbitkan pada tahun 1960. Menurut Rostow dalam Wowiling et al., (2023), proses pembangunan ekonomi dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

1. *The traditional society* atau tahap masyarakat tradisional adalah suatu negara yang struktur masyarakatnya dibangun di dalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas. Tingkat pendapatan per kapitanya masih rendah karena tidak adanya penerapan pengetahuan dan teknologi modern. Karena terbatasnya produktivitas, maka sebagian terbesar sumber-sumbernya ditujukan untuk menghasilkan bahan mentah.
2. *The preconditions for take off* atau tahap prakondisi menuju tinggal landas (*take off*) yaitu meliputi masyarakat yang sedang dalam proses peralihan atau merupakan suatu periode yang menunjukkan adanya syarat-syarat menuju take off. Nilai-nilai dan cara-cara tradisional sudah mulai dirasakan menjadi tantangan, sedangkan nilai-nilai dan cara-cara baru yang lebih efisien mulai masuk. Perubahan-perubahan mulai terjadi ke arah masyarakat yang lebih modern dengan sistem ekonomi yang lebih maju.
3. *Take off* atau tahap tinggal landas adalah tahapan perkembangan ekonomi memasuki masa antara, ketika hambatan-hambatan dan rintangan-rintangan terhadap pertumbuhan sudah mulai dapat diatasi. Nilai-nilai, cara-cara baru,

dan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemajuan ekonomi meluas dan mulai menguasai masyarakat. Tingkat investasi naik dari 5 sampai 10 persen atau melebihi pendapatan nasional. Selama masa tinggal landas, industri-industri baru berkembang dengan pesat dan menghasilkan keuntungan yang sebagian besar diinvestasikan lagi pada pabrik-pabrik yang baru atau industri-industri baru. Sehingga daripadanya dapat mendorong perluasan lebih lanjut bagi daerah-daerah kota dan industri-industri modern lainnya.

4. *The drive to maturity* atau tahap gerak menuju kematangan adalah tahap ketika kegiatan ekonomi tumbuh secara terus-menerus dengan teratur dan penggunaan teknologi modern meluas ke seluruh aspek kegiatan perekonomian. Kira-kira 10 sampai 20 persen pendapatannya, secara terus-menerus diinvestasikan yang memungkinkan output meningkat dengan cepat melebihi pertumbuhan penduduk. Kegiatan ekonomi bergerak dengan mantap memasuki perekonomian internasional. Pada umumnya, tahap kematangan (*maturity*) ini dicapai kira-kira setelah 60 tahun dimulainya *take off* atau 40 tahun setelah berakhirnya *take off*.
5. *The age of high mass consumption* atau tahap konsumsi massa tinggi adalah tahap ketika perkembangan industri lebih ditujukan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi tahan lama dalam bidang jasa.

Todaro dan Smith (2003) Syafa'at & Jauharyah (2022), mendefinisikan pembangunan sebagai proses memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Tiga aspek yang sama pentingnya dalam pembangunan adalah

1. Menaikkan tingkat kehidupan masyarakat, seperti pendapatan dan konsumsi pangan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya melalui pertumbuhan ekonomi yang sesuai.

2. Menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan harga diri masyarakat melalui pemantapan sistem dan institusi, sosial, politik dan ekonomi yang mengutamakan rasa hormat dan martabat manusia.
3. Meningkatkan kebebasan masyarakat dengan memperluas kisaran pilihan barang dan jasa.

Terminologi “Pembangunan” memiliki makna lebih luas dari pertumbuhan ekonomi, karena mencakup aspek sosial, budaya, politik, dan aspek lainnya. Mirip dengan pandangan tersebut Sumodiningrat (2001) mengatakan pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan struktural yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Proses yang berlangsung bersifat multidimensi, sehingga usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran pembangunan mendapat banyak tantangan. Keadaan ini dijumpai di negara-negara yang masih terkebelakang, negara sedang berkembang maupun di negara-negara maju dengan derajat dan jenis persoalan yang berbeda.

#### **2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pengertian PDRB menurut Badan pusat statistik (BPS) yaitu jumlah nilai tambah yang di hasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi). Perhitungan metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi jumlah



pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

**Pendekatan produksi (*production approach*)** Pendekatan produksi (*production approach*) dilakukan dengan menghitung nilai produk barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu *region*) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini di sebut juga perhitungan melalui nilai tambah (*value added*). Pendekatan produksi banyak digunakan untuk mengasumsikan nilai tambah dari sektor yang di hasilkan berbentuk fisik/barang. PDRB menurut pendekatan produksi terbagi atas 17 lapangan usaha (sektor) yaitu: pertanian, pertambangan, industri, pengadaan listrik, pengadaan air, kontruksi, perdagangan, transportasi, penyediaan akomodasi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, adminitrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung PDRB berdasarkan pendekatan ini adalah:

$$Y = NTB1 + NTB2 + \dots$$

Pendekatan produksi merupakan jumlah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang di produksi atau yang di hasilkan oleh suatu kegiatan/sektor atau sub sektor tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara yaitu nilai barang dan jasa yang telah di hasilkan lalu digunakan sebagai input antara dalam proses produksi (Sumodiningrat, 2003).

**Pendekatan pendapatan (*income approach*)** dilakukan dengan menghitung jumlah balas jasa yang di terima oleh faktor-faktor produksi yang ikut

dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini di peroleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang di terima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewah tanah, bunga modal keuntungan di tambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung net. Rumus perhitungan PDRB dengan pendekatan pendapatan adalah:

$$Y = r + w + i + p$$

**Pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*)** merupakan suatu pendekatan untuk menghitung PDRB dengan memuat berbagai macam pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku ekonomi yaitu komsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, komsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu wilayah. Berikut rumus perhitungan PDRB dengan pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

$$Y = C + G + I (X-M)$$

Kemudian perhitungan PDRB dengan metode tidak langsung atau metode alokasi diperoleh dengan menggunakan dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain: nilai produksi bruto dan netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang di alokasikan, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan nilai, dan alokasi tidak langsung lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHK) dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung

dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dengan memperhitungkan inflasi. Sedangkan harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun dengan tidak memperhitungkan inflasi (Fretes, 2018).

### **2.1.5 Sektor Unggulan Ekonomi**

Sektor unggulan adalah sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantages*) dan keunggulan kompetitif memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar.

Pengertian sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat di kategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang di hasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Tambunan, 2001 dalam Zaini, 2019).

Sektor unggulan berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, nasional maupun regional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan

apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain. Suatu daerah akan memiliki sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, 2000 : 146).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi, konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

#### 1. Sektor Basis

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian pada wilayah yang bersangkutan karena mempunyai keunggulan kompetitif. Pertumbuhan sektor basis dapat menentukan pembangunan secara keseluruhan, dengan barang dan jasa yang diekspor akan menghasilkan pendapatan daerah serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Sektor-sektor yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Nasaruddin et al., 2020).

#### 2. Sektor Non Basis

Sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang berfungsi sebagai industri penunjang. Pendapatan daerah selain bisa meningkatkan permintaan terhadap sektor basis juga dapat meningkatkan permintaan sektor nonbasis, sektor nonbasis menjadi penentu konsekuensi dari

pembangunan daerah yang mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan dan yang diinginkan masyarakat berada di dalam garis batas wilayah perekonomian daerah/negara yang bersangkutan luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal.

Aktivitas basis sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar kita mengeksport barang dan jasa ke suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi di sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Sendow et al., 2021).

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktifitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktifitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktifitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah tersebut terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar (Jumiyanti, 2018).

Teori basis ekonomi adalah faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan 20 jasa dari luar daerah. Analisis basis dan non-basis pada umumnya di dasarkan atas nilai tambah ataupun lapangan kerja. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Untuk menentukan suatu kegiatan tersebut merupakan kegiatan basis dan kegiatan bukan basis dapat dilakukan dengan metode-metode baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat

dengan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis (Sasefa, 2018). Menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan non basis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan ke khasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat di katakan sebagai kegiatan basis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dengan mengetahui kegiatan basis di suatu daerah berdasarkan potensi yang di miliknya maka dapat menguatkan daya saing daerah tersebut. Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional (Ningrum et al., 2020).

Penggunaan analisis basis dan non basis dalam teori basis ekonomi dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alaminya dan sektor potensial merupakan penggerak utama dalam pembangunan daerah, adanya sektor potensial memungkinkan dilakukan pemusatan sektor perekonomian yang akan utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Sehingga sektor basislah yang harus di kembangkan selanjutnya oleh pemerintah daerah, karena pendapatan sektor dari sektor-sektor basis yang akan meningkatkan pendapatan daerah secara signifikan jika di bandingkan sektor-sektor lainnya (Novitasari et al., 2019).

Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan. Karena di dalam PDRB terkandung informasi yang sangat penting diantaranya untuk melihat output sektor ekonomi (kontribusi

masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan dalam suatu daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota.

Ciri-ciri sektor unggulan di suatu daerah menurut Sambodo (dalam Fretes, 2018), adalah:

1. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun ke belakang.
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

#### **2.1.6 Teori Daya Saing**

Daya saing merupakan kemampuan yang dimiliki suatu daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, daya saing adalah interaksi yang kompleks antara faktor input (sebagai faktor utama pembentuk daya saing) dan output inti dari kinerja perekonomian, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat) yang ada di daerah masing-masing. Peran daerah untuk meningkatkan daya saingnya sangat tergantung kepada kemampuan daerah untuk melakukan indentifikasi faktor pembentuk dan penentu daya saing daerah.

Daya saing regional umumnya dihubungkan dengan kemampuan perusahaan, kabupaten/kota, wilayah atau negara bagian didalam meningkatkan atau mempertahankan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan (*sustainable*). Konsep utama yang diterapkan dari suatu negara yaitu produktivitas sehingga memberikan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Unsur-unsur daya saing secara umum ialah:

1. Kondisi faktor yaitu tenaga kerja terampil, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur.
2. Strategi perusahaan, struktur, dan tingkat persaingan. Keadaan suatu negara yang menentukan bagaimana kesatuan usaha dibentuk, dikelola, dan diatur pada persaingan negara.
3. Kondisi permintaan.

Teori keuntungan komparatif (*comparative advantage*) yang dipelopori David Ricardo (1817) mengemukakan bahwa mobilitas sumber daya antar negara/daerah adalah tidak lancar (*immobile*) dan terdapat perbedaan harga barang dan faktor produksi antar negara/daerah yang menjadi pendorong terjadinya mobilitas. Oleh karena itu, menurut Ricardo bila mobilitas sumber daya (faktor produksi) antar negara/daerah tidak lancar maka suatu negara/daerah akan lebih diuntungkan apabila berspesialisasi pada kegiatan produksi yang menghasilkan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan negara/daerah lainnya (Isramia, 2023).

Relatif rendahnya biaya produksi membuat negara/daerah bersangkutan menetapkan harga jual barang lebih murah dibandingkan negara/daerah lainnya. Perbedaan harga jual ini akan mampu mendorong terjadinya kegiatan perdagangan antar negara/antar daerah yang akan menguntungkan daerah penghasil atau daerah pembeli. Berdasarkan teori tersebut maka daerah yang didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, perikanan akan diuntungkan apabila fokus pada kegiatan produksi untuk sektor tersebut karena dukungan sumber daya alam yang tersedia. Sedangkan daerah yang didominasi oleh sektor industri dapat memproduksi produk yang hasil produksinya lebih murah karena didukung oleh teknologi yang lebih maju.



Hal ini akan menyebabkan kedua daerah akan diuntungkan sehingga didapatkan manfaat dari kegiatan perdagangan (*gains from trade*) antar negara/daerah bersangkutan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya turut membantu penulis dalam mengamati dan memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Penelitian yang dilakukan Assidikiyah et al., (2021), yang berjudul Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi *Covid-19*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran struktur perekonomian dalam PDRB sebelum adanya pandemi dan saat terjadi pandemi *Covid-19*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pada saat sebelum adanya pandemic *Covid-19* terdapat 14 sektor yang mendorong pertumbuhan PDB Nasional, 10 sektor tumbuh relatif cepat, 7 sektor yang memiliki keuntungan lokasional. Sedangkan saat terjadi pandemi *Covid-19* terdapat 8 sektor yang mendorong perumbuhan PDB Nasional, 7 sektor tumbuh relatif cepat, dan 6 sektor yang memiliki keuntungan lokasional.

Penelitian yang dilakukan Sadali & Musthofa (2023), yang berjudul Pergeseran Peran Sektor Ekonomi dan Pembangunan Infrastruktur di Yogyakarta Tahun 2016-2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sektor ekonomi akibat adanya kebijakan pembatasan saat *Covid-19*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dinamika pergeseran sektor potensial di DIY di masa sebelum dan saat pandemi *Covid-19*. Sektor yang potensial yang kuat sebelum hingga saat pandemi *Covid-19* di DIY adalah sektor

informasi dan komunikasi, konstruksi dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dengan demikian ketiga sektor ini dapat menjadi strategi peningkatan ekonomi wilayah di Provinsi DIY karena terbukti mampu bertahan pada kondisi krisis.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi et al., (2023), yang berjudul Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Ekonomi Di Provinsi Bali Pasca Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan dan sektor potensial yang mampu dikembangkan untuk membangkitkan kembali perekonomian Provinsi Bali pasca Pandemi *Covid-19*. Hasil perhitungan rata-rata dengan analisis LQ diperoleh terdapat 6 sektor unggulan di Provinsi Bali, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan sektor jasa lainnya.

Penelitian yang dilakukan Ariani & Utama (2019), yang berjudul Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Potensi Dalam Mendukung Pembangunan Di Kabupaten Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor potensial dan berpotensi serta pergeseran struktur ekonomi. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan dua analisis yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), maka dapat diketahui bahwa yang merupakan sektor potensial dan berpotensi potensial dikembangkan dimasa yang akan datang di Kabupaten Karangasem yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor transportasi dan perdagangan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, serta sektor jasa lainnya.

Penelitian yang dilakukan Setiani (2022), yang berjudul Pergeseran Peran Sektor Perekonomian Sebelum dan Sesudah *Covid-19* di Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kinerja sektor di Kabupaten Musi Banyuasin, mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Musi Banyuasin dan menganalisis pergeseran sektor ekonomi dengan perhitungan *Dij Shift Share* sebelum dan sesudah *Covid-19* di Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil dari penelitian ini yaitu Kabupaten Musi Banyuasin memiliki kinerja baik yang terlihat dari nilai *Nij* yang positif, Kabupaten Musi Banyuasin tidak memiliki sektor unggulan hanya memiliki sektor potensial dan berkembang yakni sektor pertambangan dan penggalian, dan Kabupaten Musi Banyuasin memiliki pergeseran setiap sektor pada masa sebelum dan sesudah *Covid-19* yang dilihat dari kontribusi sektor yang negatif.

### **2.3 Kerangka Pikir Penelitian**

Pandemi *Covid-19* mengancam tatanan hidup masyarakat disegala bidang, termasuk dibidang ekonomi dengan mempengaruhi pergerakan pertumbuhan ekonomi baik daerah maupun negara. Kabupaten Maros menjadi salah satu Kabupaten di Indonesia yang terdampak pandemi *Covid-19*, melihat fenomena yang diakibatkan oleh Pandemi Covid 19. Maka dalam rangka menggali sektor ekonomi unggulan untuk dikembangkan dengan tujuan membangkitkan kembali ekonomi Kabupaten Maros, masyarakat dan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk mengambil inisiatif pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros, kinerja sektor di Kabupaten Maros, mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Maros, dan menganalisis pergeseran sektor ekonomi sebelum, saat dan sesudah pandemi *Covid-19* di

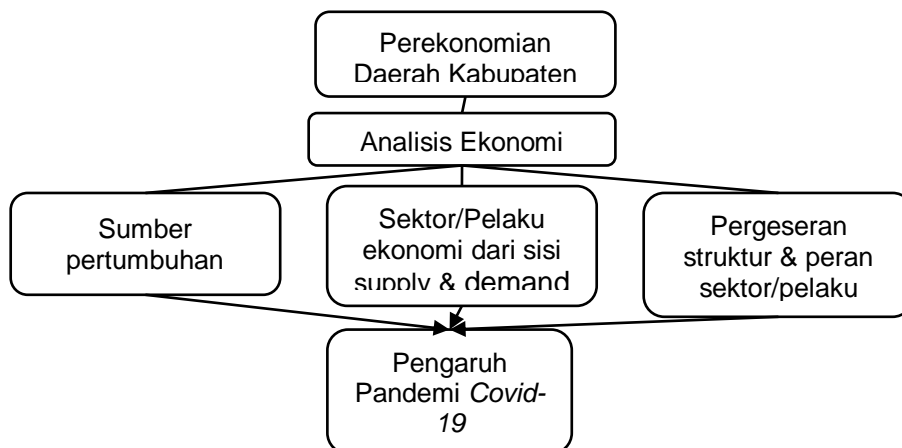
Kabupaten Maros. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu metode analisis *Shift Share*, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *Klassen typology*.

Upaya dalam mengetahui sektor unggulan yang berada dalam suatu wilayah diperlukan analisis LQ (*Location Quotient*). Analisis LQ dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang unggul dalam meningkatkan perekonomian daerah. Diketuinya sektor-sektor yang tergolong sektor unggulan dalam daerah maka akan dapat membantu dalam pengambilan kebijakan yang akan dilakukan pemerintah daerah dan menentukan arah pembangunan.

Setelah mengetahui sektor unggulan suatu daerah maka pemerintah daerah juga perlu mengetahui sektor-sektor apa saja yang memiliki pergeseran sektor dan keunggulan kompetitif didalam suatu wilayah maka dilakukan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui pergeseran dan peranan sektor ekonomi pada suatu daerah.

Selain analisis LQ dan *Shift Share*, penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klasen untuk mengidentifikasi potensi ekonomi daerah mulai dari sektor unggulan sampai dengan sektor yang tertinggal di Kabupaten Maros. Kebijakan dan program pembangunan untuk peningkatan pertumbuhan daerah bervariasi menurut tipe (kuadran) sektor ekonomi.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Pada **Gambar 2.1** dapat dilihat bahwa penelitian ini akan menganalisis pengaruh atas terjadinya pandemik *Covid-19* terhadap ekonomi wilayah daerah Kabupaten Maros.

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis dan tujuan penelitian ini dibuat dengan dugaan sementara yaitu:

1. Diduga terdapat sumber pertumbuhan perekonomian daerah yang terpengaruh pandemik *Covid-19*.
2. Diduga terjadi perubahan komposisi sektor dan pelaku ekonomi unggulan baik dari sisi Supply maupun sisi Demand akibat pandemik *Covid-19*.
3. Diduga terjadi perubahan dan pergeseran struktur peran sektor dan pelaku ekonomi unggulan baik dari sisi Supply maupun sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pada penelitian ini yang dipilih menjadi objek penelitian adalah Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi sektor-sektor perekonomian yang menjadi sektor basis dan menjadi penggerak perekonomian di Kabupaten Maros. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maros tahun di Jl. Poros Makassar - Maros, Pettuadae, Makassar, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 90516. Serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Sulawesi Selatan, yang beralamat di Jl. Asoka No.5, Pettuadae, Kec. Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 90516.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yakni sebuah penelitian di mana penelitian yang didalamnya banyak menggunakan data angka, dimulai dari pengumpulan data hingga analisis terhadap data tersebut. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Siyoto & Sodik, 2015). Data kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan data secara sistematis, dan akurat karena data yang ada berdasarkan publikasi resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maros dan Provinsi Sulawesi Selatan.

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data primer yang digunakan di peroleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Maros sebagai acuan pergeseran perekonomian.
2. Data sekunder yang digunakan di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maros dan Provinsi sebagai acuan penentu sektor basis dan non basis.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Metode Dokumentasi**

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data yang akurat dan relevan terkait dengan penelitian ini. Untuk melengkapi data dan referensi yang diperlukan dalam penyusunan proposal penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani et al., 2020). Dari penelitian ini, semua data yang diperlukan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai dokumen publikasi. Data tersebut merupakan data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

#### **3.3.2 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)**

Penelitian pustaka adalah teknik pengumpulan data yang digunakan selain menggunakan dokumentasi juga menggunakan kepustakaan. Dalam

penelitian ini penulis mengumpulkan data yang di dapatkan dari membandingkan dan mengkaji beberapa sumber, studi kepustakaan dari berbagai dokumen, buletin, artikel-artikel dan karya ilmiah (skripsi) yang berhubungan dengan penulisan ini untuk mendapatkan data sekunder. Dengan cara membaca, menelaah dan mencatat sebagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

### **3.4 Metode Analisis**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Deskriptif Kualitatif Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer mengenai struktur perekonomian.
2. Penelitian Kuantitatif Penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (time series) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Maros dan Provinsi Sulawesi Selatan.

Variabel penelitian yang ada akan dikaji menggunakan pendekatan nilai tambah akhir produksi, sehingga diperoleh produktivitas sektor basis yang menjadi tolak ukur daya saing wilayah komoditas unggulan. Alat analisis yang digunakan dalam studi penelitian yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (SSA) dan Analisis Tipologi Klassen.

#### **3.4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Analisis *Location Quotient* (LQ) ini dapat membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat nasional. Perhitungan *Location Quotient* (LQ) menggunakan rumus (Tarigan, 2014):



$$LQ = \frac{li/e}{Li/E}$$

Dimana:

li = Banyaknya lapangan kerja sektor i di wilayah analisis

e = Banyaknya lapangan kerja di wilayah analisis

Li = Banyaknya lapangan kerja sektor i secara nasional

E = Banyaknya lapangan kerja secara nasional

Berdasarkan rumus diatas, maka ada 3 kemungkinan nilai LQ yang ditemukan, yaitu:

1. LQ >1: Daerah j lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor i di bandingkan sektor i nasional, sektor tersebut merupakan sektor basis. Laju pertumbuhan sektor yang bersangkutan di kabupaten/kota lebih tinggi dari daerah yang mejadi daerah refrensi (provinsi/nasional). Sektor yang bersangkutan sudah berproduksi melebihi kebutuhan konsumsi di daerah tersebut sehingga memungkinkan untuk melakukan ekspor atau menjual lebih tersebut ke luar wilayah daerah. Dengan demikian, sektor tersebut merupakan sektor unggulan daerah studi sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut
2. LQ <1: Daerah j tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor i di bandingkan sektor i nasional, sektor tersebut merupakan sektor nonbasis. Laju pertumbuhan sektor yang bersangkutan di daerah kabupaten/kota lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan dalam daerah referensi (provinsi/nasional). Dengan demikian, sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan daerah dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

3.  $LQ = 1$ : Baik daerah  $j$  maupun nasional sama derajatnya dalam memproduksi sektor  $i$ , sektor tersebut dalam suatu wilayah memiliki laju pertumbuhan sektor yang sama dengan daerah referensi (provinsi/nasional). Produksi sektor yang bersangkutan hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di daerah tersebut saja. Sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan ekspor. Jika sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di daerahnya sendiri maka daerah akan berusaha mencukupi dengan mendatangkan dari daerah lain disekitarnya.

#### **3.4.2 Shift Share Analysis (SSA)**

Analisis *shift-share* merupakan metode analisis untuk mengetahui struktur perekonomian pada suatu wilayah, pergeseran sektor-sektor unggulan pada dua kurun waktu, dan mengetahui posisi sektor perekonomian suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih luas. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor disuatu wilayah dengan laju perekonomian nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan itu (Prasetyo Soepono,1993). Teknik yang mengkaji hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah, pertama-tama dikembangkan oleh Daniel B. Creamer (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analitik pada permulaan tahun 1960-an oleh Ashby (1964) sampai sekarang.

Secara tradisional, pembangunan berarti pertumbuhan berkelanjutan dalam kaitannya Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk daerah atau wilayah, pengertian pembangunan secara tradisional difokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten atau kota (Kuncoro, 2014). Pendekatan *Shift Share* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dan pergeseran sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Analisis Shift

Share melihat seberapa besar peranan masing- masing sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB sehingga akan tercermin kecenderungan sktruktur ekonomi daerah. Umumnya perubahan struktur ekonomi bergerak dari sektor pertanian (sektor primer) menuju pada sektor industri dan jasa (sekunder) (Abidin, 2015).

Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan suatu sektor di wilayah yang sempit terhadap wilayah yang lebih luas. Analisis *Shift Share* (SSA) memiliki tiga tahapan komponen, yaitu:

1. *National Agregate Shift Share* (Nij)

Menghitung besarnya pergeseran/perubahan secara agregat di wilayah yang lebih luas, misalnya tingkat kabupaten/regional (*national agregate Shift Share*), yaitu pertumbuhan PDRB tingkat regional/kabupaten (RASS). Hasil perhitungan ini dapat menunjukkan maju atau lamban-nya perubahan perekonomian di tingkat kabupaten.

2. *Proportional Shift Share* (Mij)

Menghitung besarnya pergeseran secara sektoral, tanpa memperhatikan lokasi (*proportional Shift Share*), yaitu rasio PDRB per sektor tahun akhir dan tahun awal minus rasio PDRB kabupaten tahun akhir dan tahun awal (PSS). Dari hasil perhitungan ini akan di dapatkan sektor-sektor yang relatif maju atau lamban di tingkat kabupaten.

3. *Differential Shift Share* (Cij)

Menghitung komponen pertumbuhan pangsa lokal (*differential Shift Share*), yaitu rasio PDRB tiap sektor di setiap kecamatan tahun akhir dan tahun awal minus rasio PDRB per sektor tahun akhir dan tahun awal (DSS). Dari hasil perhitungan ini akan di ketahui sektor-sektor yang relatif maju atau lamban di setiap kecamatan dalam setiap sektor.

Adapun rumus untuk menghitung komponen diatas dapat diuraikan sebagai berikut (Tarigan, 2014):

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Keterangan:

Dij : perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j dalam kurun waktu tertentu

Nij : komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

Mij : bauran industri sektor i di wilayah j

Cij : keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

### 3.4.3 Analisis Tipologi Klassen (*Klassen Typology*)

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi pada sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita pada sumbu horizontal. Berdasarkan kriteria tersebut daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat kuadran wilayah, diantaranya:

1. Kuadran 1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota.
2. Kuadran 2. Daerah berkembang (*high growth*) yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.
3. Kuadran 3. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat

pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten/kota.

4. Kuadran 4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten/kota.

**Tabel 3.1 Klasifikasi Tipologi Klassen**

PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Keterangan:

$y_i$  = Rata-rata kontribusi PDRB sektor i di Kabupaten Maros

$y$  = Rata-rata PDRB kontribusi di Provinsi Sulawesi Selatan

$r_i$  = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kabupaten Maros

$r$  = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan klasifikasi Tipologi Klassen:

1. Jika  $y_i > y$  dan  $r_i > r$  maka diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh cepat
2. Jika  $y_i < y$  dan  $r_i > r$  maka diklasifikasikan sektor berkembang cepat
3. Jika  $y_i > y$  dan  $r_i < r$  maka diklasifikasikan sektor maju tapi tertekan
4. Jika  $y_i < y$  dan  $r_i < r$  maka diklasifikasikan sektor relatif tertinggal

### 3.5 Definisi Operasional

Menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran maka penulis memberi batasan definisi sebagai berikut:

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah total produksi barang dan jasa yang dihasilkan disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu berdasarkan harga konstan.
2. Pergeseran Struktur ekonomi adalah perubahan baik pertumbuhan atau penurunan perekonomian sebuah daerah (wilayah) dari waktu ke waktu pada sektor-sektor ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.
3. Sektor Ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB yang mencakup 17 sektor.
4. Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri Artinya sektor ini dalam aktivitasnya kegiatan mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain.
5. Sektor non basis merupakan sektor ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan daerahnya itu sendiri tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis.



Dilihat dari lokasi geografi dan topografinya, dari 103 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Maros, 10 desa berada pada wilayah pantai, 5 desa berada pada wilayah lembah, 28 desa berada pada wilayah perbukitan, dan sisanya 60 desa/kelurahan berada pada wilayah dataran/landai.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Maros**

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Bantimurung	6	2	173,70	10,73
2	Bontoa	8	1	93,52	5,78
3	Camba	6	2	145,36	8,98
4	Cenrana	7	-	180,97	11,18
5	Lau	2	4	73,83	4,56
6	Mallawa	10	1	235,92	14,57
7	Mandai	4	2	49,11	3,03
8	Maros Baru	4	3	53,76	3,32
9	Marusu	7	-	53,73	3,32
10	Moncongloe	5	-	46,87	2,89
11	Simbang	6	-	105,31	6,50
12	Tanralili	7	1	89,45	5,52
13	Tompobulu	8	-	287,66	17,77
14	Turikale	-	7	29,93	1,85
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>23</b>	<b>1.619,12</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros

Dilihat dari luas wilayah, Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan yang mempunyai luas wilayah terbesar (287,66 km<sup>2</sup> atau sebesar 17,77%) sedangkan Kecamatan Turikale sebagai Ibu Kota Kabupaten dengan luas wilayah yang paling kecil (29,93 km<sup>2</sup> atau sebesar 1,85%).

#### 4.1.2 Kondisi Demografi

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik Kab. Maros, penduduk saran Maros pada tahun 2021 berjumlah 396.924 orang dengan laju pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu 202-2022 rata-rata sebesar 0,84%. Laju pertumbuhan tertinggi terdapat di kecamatan Mandai (2,31%) dan yang terendah di kecamatan Cenrana (-0,05%). Persebaran penduduk kabupaten



Maros hampir merata di seluruh kecamatan. Jumlah penduduk terbesar terdapat di kecamatan Mandai (13,45%) dan Turikale (12,34%). Sementara kecamatan Mallawa hanya dihuni oleh 3,26% dari jumlah total penduduk Kabupaten Maros. Wilayah kecamatan yang terpadat dihuni penduduk adalah kecamatan Turikale yang merupakan ibukota kabupaten Maros, yaitu sebanyak 1.636 jiwa/km<sup>2</sup> dan yang terendah di kecamatan Mallawa sebanyak 55 jiwa/km<sup>2</sup>.

## **4.2 Hasil Analisis Penelitian**

### **4.2.1 Hasil Analisis *Location Quotient***

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang sumber pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* maka digunakan alat Analisis *Location Quotient*. Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu daerah. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan sektor non basis yang terdapat di Kabupaten Maros. Nilai LQ >1 berarti peranan sektor di Kabupaten lebih besar dibandingkan dengan sektor tingkat Provinsi dikatakan sektor basis. Sebaliknya apabila LQ < 1 berarti peranan sektor LQ tersebut lebih kecil di Kabupaten dibandingkan dengan peranannya di tingkat Provinsi. Dimana analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non basis dengan menggunakan pendekatan PDRB Kabupaten Maros dengan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebelum, saat dan setelah *Covid-19*. Berikut adalah perbandingan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sebelum, saat dan setelah *Covid-19*:

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Location Quotient* Kabupaten Maros, Tahun 2016-2023**

No	Sektor	Sebelum Covid-19 (2016-2019)		Saat dan Setelah Covid-19 (2020-2023)	
		LQ	Ket	LQ	Ket
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,680	Non Basis	0,784	Non Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	1,313	Basis	1,635	Basis
C	Industri Pengolahan	1,298	Basis	1,297	Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,846	Non Basis	0,829	Non Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,894	Non Basis	1,241	Basis
F	Konstruksi	0,541	Non Basis	0,762	Non Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,191	Non Basis	0,225	Non Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	9,650	Basis	8,727	Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,238	Non Basis	0,272	Non Basis
J	Informasi dan Komunikasi	0,220	Non Basis	0,250	Non Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,340	Non Basis	0,422	Non Basis
L	Real Estate	0,321	Non Basis	0,413	Non Basis
M, N	Jasa Perusahaan	0,060	Non Basis	0,072	Non Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,805	Non Basis	0,922	Non Basis
P	Jasa Pendidikan	0,261	Non Basis	0,296	Non Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,310	Non Basis	0,346	Non Basis
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,270	Non Basis	0,339	Non Basis

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2024

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada Tabel 4.2 sebelum Covid-19 (2016-2019) terdapat dilihat tiga dari tujuh belas sektor di Kabupaten Maros yang merupakan sektor dan memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Maros dengan hasil perhitungan Koefisien LQ > 1 masing-masing sektor, dimana ke tiga sektor tersebut memiliki nilai LQ di atas satu. Sektor perekonomian di Kabupaten Maros yang tergolong sektor basis adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai rata-rata LQ 1,313, sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata

LQ 1,298, kemudian sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai rata-rata LQ 9,650. Sedangkan saat dan setelah *Covid-19* (2020-2023) terdapat dilihat empat dari tujuh belas sektor meliputi sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai rata-rata LQ 1,635, sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata LQ 1,297, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang dengan nilai rata-rata LQ 1,241, kemudian sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai rata-rata LQ 8,727.

Berdasarkan teori basis ekonomi bahwa apabila terjadi sektor basis maka sektor tersebut memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Sektor basis menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup tinggi dan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dengan harapan dapat mendorong sektor ekonomi lainnya untuk berkembang, karena sektor basis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor basis yang memiliki nilai rata-rata LQ paling tinggi sebelum, saat dan setelah *Covid-19* di Kabupaten Maros. Hal ini mengindikasikan bahwa pada sektor tersebut, Kabupaten Maros telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan dimungkinkan untuk diperdagangkan keluar daerah barang dan jasa. Ditandai bahwa Kabupaten Maros sebagai kota penyangga Kota Makassar, transportasi menjadi bagian terpenting bagi kehidupan kota. Pembangunan bandara yang berada di kabupaten Maros yakni Bandara Internasional Sultan Hasanuddin sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros terutama transportasi dan pergudangan yang kian meningkat.

#### **4.2.2 Hasil Analisis *Shift Share***

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang perubahan pergeseran struktur ekonomi digunakan alat analisis *Shift Share*. Hal ini digunakan untuk mengetahui perubahan pada perekonomian wilayah Kabupaten Maros baik dari sisi Supply maupun dari sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19*. Hasil analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Maros dibandingkan Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis *Shift Share* menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih besar/Provinsi.

Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian Provinsi, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* (perubahan) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian Provinsi beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Sebelum menganalisis pengaruh pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan terhadap Kabupaten Maros perlu ditentukan terlebih dahulu laju pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan dan laju pertumbuhan Kabupaten Maros pada tahun analisis.

**Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan (Persen),  
Tahun 2016-2023**

Sektor	Sebelum Covid-19 (2016-2019)					Saat dan Setelah Covid-19 (2020-2023)				
	2016	2017	2018	2019	Rata-rata	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
A	12,1	8,8	8,3	3,4	8,16	1,7	12,2	9,0	5,7	7,15
B	-9,1	4,3	8,6	5,1	2,24	1,0	10,0	19,2	8,5	9,68
C	12,2	8,4	3,5	11,7	8,95	-3,2	5,9	14,5	7,5	6,18
D	13,6	22,2	11,7	6,2	13,43	1,3	13,9	16,5	11,8	10,88
E	6,6	9,3	7,4	3,0	6,56	7,1	6,1	9,4	4,0	6,66
F	12,9	12,5	16,8	13,7	13,98	1,8	8,5	8,5	8,5	6,80
G	14,3	13,8	16,6	12,4	14,27	-2,2	8,9	11,5	8,2	6,60
H	13,5	8,3	12,5	7,7	10,49	- 27,0	8,3	42,6	22,0	11,47
I	9,7	14,4	14,4	9,1	11,92	- 11,6	4,2	21,7	9,2	5,87
J	11,8	13,4	14,3	11,9	12,85	11,1	7,0	6,8	8,0	8,21
K	17,2	10,0	9,4	6,7	10,80	2,6	4,6	9,5	6,2	5,74
L	9,5	6,7	8,0	7,4	7,89	4,4	2,8	7,0	6,6	5,19
M, N	11,4	11,7	14,1	12,6	12,44	-8,2	8,2	19,3	13,6	8,22
O	3,4	8,0	13,5	12,9	9,48	1,8	3,0	2,0	4,9	2,92
P	10,6	13,7	12,3	8,6	11,31	6,4	3,5	4,8	4,6	4,80
Q	12,5	11,7	12,2	10,6	11,76	14,5	10,0	9,7	9,3	10,88
R,S,T,U	13,5	12,3	16,9	12,0	13,68	- 11,1	9,1	13,9	14,4	6,58
<b>PDRB</b>	<b>10,8</b>	<b>10,2</b>	<b>11,1</b>	<b>9,2</b>	<b>10,33</b>	<b>-0,1</b>	<b>8,1</b>	<b>11,1</b>	<b>7,8</b>	<b>6,74</b>
<b>Rata-Rata Pertumbuhan</b>	<b>10,3</b>	<b>11,2</b>	<b>11,8</b>	<b>9,1</b>	<b>10,60</b>	<b>-0,6</b>	<b>7,4</b>	<b>13,3</b>	<b>9,0</b>	<b>7,28</b>

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2024

Keterangan:

- A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B Pertambangan dan Penggalian
- C Industri Pengolahan
- D Pengadaan Listrik dan Gas
- E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- F Konstruksi
- G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H Transportasi dan Pergudangan
- I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- J Informasi dan Komunikasi
- K Jasa Keuangan dan Asuransi
- L Real Estate
- M, N Jasa Perusahaan
- O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- P Jasa Pendidikan
- Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R,S,T,UJasa Lainnya

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3 menunjukkan terjadi pertumbuhan ekonomi sebelum *Covid-19* (periode 2016-2019) sebesar 10,33 persen, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* (periode 2020-2024) sebesar 6,74 persen. Laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata tertinggi sebelum *Covid-19* berada pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Sulawesi Selatan sebelum *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 14,27 persen setiap tahunnya. Untuk laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata terendah sebelum *Covid-19* berada pada sektor pertambangan dan penggalian. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Sulawesi Selatan sebelum *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 2,24 persen setiap tahunnya.

Laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata tertinggi saat dan setelah *Covid-19* berada pada sektor transportasi dan pergudangan. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Sulawesi Selatan saat dan setelah *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 11,47 persen setiap tahunnya. Untuk laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata terendah saat dan setelah *Covid-19* berada pada sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Sulawesi Selatan saat dan setelah *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 2,92 persen setiap tahunnya.

**Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Maros (Persen),  
Tahun 2016-2023**

Sektor	Sebelum Covid-19 (2016-2019)					Saat dan Setelah Covid-19 (2020-2023)				
	2016	2017	2018	2019	Rata-rata	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
A	9,4	12,9	6,1	6,1	8,65	0,2	8,8	3,6	3,6	4,02
B	9,7	11,7	11,7	14,7	11,96	1,9	8,6	5,8	8,2	6,11
C	5,5	10,0	2,0	2,3	4,95	-5,3	-5,1	9,6	7,4	1,66
D	13,1	22,2	9,9	6,4	12,87	-4,9	3,7	4,0	6,6	2,36
E	5,7	25,0	8,5	16,4	13,88	14,4	3,3	4,0	1,2	5,72
F	16,8	16,4	17,8	21,3	18,06	14,3	5,4	8,8	6,3	8,72
G	4,1	11,4	13,5	15,7	11,20	-0,7	5,0	7,5	6,4	4,54
H	23,5	5,2	12,4	2,9	10,99	- 47,2	-1,5	77,1	23,8	13,03
I	9,6	13,0	13,4	18,1	13,55	- 15,9	4,5	9,1	6,7	1,11
J	13,5	14,0	8,5	7,2	10,80	13,1	6,7	2,4	4,4	6,62
K	11,5	5,3	8,6	10,4	8,96	5,2	6,4	6,4	0,5	4,62
L	11,4	9,7	10,5	8,8	10,09	6,9	3,5	7,7	5,4	5,85
M, N	7,5	12,3	14,0	12,9	11,67	1,1	3,6	6,5	8,7	4,98
O	12,2	7,3	10,4	15,3	11,29	1,6	-3,0	0,5	1,3	0,11
P	6,5	7,5	9,2	9,7	8,21	3,9	1,0	2,6	4,3	2,92
Q	9,2	7,8	8,6	8,7	8,58	14,0	9,5	2,2	7,5	8,32
R,S,T,U	12,5	11,2	15,9	14,1	13,43	-4,9	6,6	10,2	10,2	5,55
<b>PDRB</b>	<b>14,6</b>	<b>8,8</b>	<b>9,6</b>	<b>6,6</b>	<b>9,92</b>	<b>-18,0</b>	<b>2,1</b>	<b>23,9</b>	<b>12,1</b>	<b>5,00</b>
<b>Rata-Rata Pertumbuhan</b>	<b>10,7</b>	<b>11,9</b>	<b>10,7</b>	<b>11,2</b>	<b>11,1</b>	<b>-0,1</b>	<b>3,9</b>	<b>9,9</b>	<b>6,6</b>	<b>5,1</b>

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2024

Keterangan:

- A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B Pertambangan dan Penggalian
- C Industri Pengolahan
- D Pengadaan Listrik dan Gas
- E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- F Konstruksi
- G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H Transportasi dan Pergudangan
- I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- J Informasi dan Komunikasi
- K Jasa Keuangan dan Asuransi
- L Real Estate
- M, N Jasa Perusahaan
- O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- P Jasa Pendidikan
- Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R,S,T,UJasa Lainnya

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.4 menunjukkan terjadi pertumbuhan ekonomi sebelum *Covid-19* (periode 2016-2019) sebesar 9,92 persen, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* (periode 2020-2023) sebesar 5,00 persen. Laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata tertinggi sebelum *Covid-19* berada pada sektor konstruksi. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 18,06 persen setiap tahunnya. Untuk laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata terendah sebelum *Covid-19* berada pada sektor industri pengolahan. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 4,95 persen setiap tahunnya.

Laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata tertinggi saat dan setelah *Covid-19* berada pada sektor transportasi dan pergudangan. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Kabupaten Maros saat dan setelah *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 13,03 persen setiap tahunnya. Untuk laju pertumbuhan dengan nilai rata-rata terendah saat dan setelah *Covid-19* berada pada sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Kabupaten Maros saat dan setelah *Covid-19* pertumbuhannya sebesar 0,11 persen setiap tahunnya.

Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan suatu sektor di wilayah yang sempit terhadap wilayah yang lebih luas. *Analisis Shift Share* (SSA) memiliki tiga tahapan komponen, yaitu;

1. Komponen *National Share* (Nij), yaitu perubahan dan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Maros dianalisis dengan memperhatikan pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan terhadap variabel regional sektor/industri Kabupaten Maros.



2. Komponen *Proportional Shift* (Mij), yaitu pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, peningkatan atau penurunan pada Kabupaten Maros dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Komponen *Differential Shift* (Cij), yaitu menjelaskan perbandingan antara tingkat kompetisi suatu aktivitas/sector tertentu dengan pertumbuhan total sector tersebut dengan daerah yang lebih luas. Komponen ini mengukur perubahan dalam suatu industri di suatu daerah karena adanya perbedaan antara pertumbuhan industri di Kabupaten Maros dengan pertumbuhan industri di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share Analisis* (SSA) PDRB Kabupaten Maros Tahun 2016-2023 (Miliar Rupiah)**

Sektor	Sebelum Covid-19 (2016-2019)				Saat dan Setelah Covid-19 (2020-2023)			
	Komponen			Djj	Komponen			Djj
	Nij	Mij	Cij		Nij	Mij	Cij	
A	913,2	199,6	144,3	1.257,1	1.016,3	297,9	-436,0	878,3
B	364,9	69,7	260,2	694,8	464,9	196,4	-283,4	377,9
C	1.095,0	276,9	-342,2	1.029,7	1.039,3	315,3	-655,7	698,9
D	2,9	1,3	-0,2	4,1	3,5	1,7	-3,9	1,2
E	4,7	1,0	5,2	10,9	7,5	1,6	-3,1	6,0
F	381,6	188,6	190,2	760,4	633,6	175,2	-122,4	686,4
G	152,7	74,9	-12,2	215,4	193,9	60,9	-74,9	179,8
H	2.522,4	786,3	-708,9	2.599,9	1.414,9	1.250,6	1.319,8	3.985,3
I	18,4	7,9	4,7	30,9	20,4	7,9	-11,6	16,7
J	62,5	28,1	-23,0	67,6	81,8	19,1	-26,0	74,9
K	78,3	22,2	-4,8	95,7	90,9	19,7	-24,4	86,1
L	71,8	17,0	17,3	106,0	88,3	15,2	0,6	104,1
M, N	1,5	0,7	0,0	2,3	2,0	0,9	-1,8	1,1
O	214,7	82,7	-12,3	285,1	260,3	26,5	-100,8	186,0
P	82,5	32,0	-24,5	90,0	96,4	12,9	-17,6	91,7
Q	37,2	14,4	-12,6	39,0	47,2	15,1	-18,6	43,7
R,S,T, U	21,0	9,9	0,0	31,0	25,7	10,9	-11,0	25,5
<b>PDR B</b>	<b>6.025,3</b>	<b>2.032,5</b>	<b>- 1.168,9</b>	<b>6.889,0</b>	<b>5.486,8</b>	<b>1.616,7</b>	<b>2.281,2</b>	<b>9.384,6</b>

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2024

## Keterangan:

A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik dan Gas
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
F	Konstruksi
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
J	Informasi dan Komunikasi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi
L	Real Estate
M, N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P	Jasa Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	Jasa Lainnya

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.4 menunjukkan sebelum nilai *National Agregate Shift Share* PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* (periode 2016-2019) sebesar 6.025,3, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* (periode 2020-2023) sebesar 5.486,8. Hal ini menunjukkan nilai positif sebelum saat dan setelah *Covid-19* yang artinya ketika pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan positif, akan memberikan dampak pertumbuhan yang positif juga bagi ekonomi yang ada di Kabupaten Maros. Hal ini tidak terlepas dari dampak kebijakan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan yang mampu mempengaruhi perekonomian di wilayah Kabupaten Maros.

Secara sektoral, didapatkan nilai positif untuk semua sub sektor ekonomi pada *National Agregate Shift Share* sebelum *Covid-19*, dimana sektor ekonomi yang mendapat dampak terbesar dari pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 2.522,4 dan sektor yang terkecil adalah sektor jasa perusahaan yaitu hanya 1,5. Sedangkan *National Agregate Shift Share* saat dan setelah *Covid-19* didapatkan nilai positif untuk semua sub sektor ekonomi, dimana Sektor ekonomi yang mendapat dampak

terbesar dari pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 1.414,9 dan sektor yang terkecil adalah sektor jasa perusahaan yaitu hanya 0,9.

Hasil perhitungan *Proportional Shift Share* PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* (periode 2016-2019) sebesar 2.032,5, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* (periode 2020-2023) sebesar 1.616,7. Hal ini menunjukkan nilai positif sebelum saat dan setelah *Covid-19* yang artinya aktivitas ekonomi di Kabupaten Maros tumbuh lebih cepat bila dibandingkan dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebelum saat dan setelah *Covid-19*.

Secara sektoral, didapatkan nilai positif untuk semua sub sektor ekonomi pada *Proportional Shift Share* sebelum *Covid-19*, dimana sektor ekonomi yang mendapat dampak terbesar adalah sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 786,3 dan sektor yang terkecil adalah sektor jasa perusahaan yaitu hanya 0,7. Sedangkan *National Agregate Shift Share* saat dan setelah *Covid-19* didapatkan nilai positif untuk semua sub sektor ekonomi, dimana Sektor ekonomi yang mendapat dampak terbesar adalah sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 1.250,6 dan sektor yang terkecil adalah sektor jasa perusahaan yaitu hanya 0,9.

Hasil perhitungan *Differential Shift Share* PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* (periode 2016-2019) sebesar -1.168,9. Hal ini menunjukkan nilai negatif saat dan setelah *Covid-19* yang mengindikasikan bahwa Kabupaten Maros kurang baik karena tidak bisa bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan dari luar yang masuk ke Kabupaten Maros. Sedangkan hasil perhitungan *Differential Shift Share* PDRB Kabupaten Maros saat dan setelah *Covid-19* (periode 2020-2023) sebesar 2.281,2. Hal ini menunjukkan nilai positif

sebelum *Covid-19* yang mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif perekonomian Kabupaten Maros memiliki hasil yang akan membantu pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Maros.

Secara sektoral, terdapat delapan sektor yang memiliki daya saing yang kuat di Kabupaten Maros sebelum sebelum *Covid-19*, diantaranya adalah sektor: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya. Sedangkan sektor yang mengalami daya saing yang negatif terdapat sembilan sektor diantaranya adalah: sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sektor yang memiliki daya saing yang kuat di Kabupaten Maros saat dan setelah *Covid-19* hanya dua sektor transportasi dan pergudangan dan sektor real estate, sedangkan sektor yang mengalami daya saing yang negatif terdapat sebelas sektor diantaranya adalah: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi,

sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta sektor jasa lainnya.

Kesimpulan yang didapat dari seluruh penjumlahan komponen *shift share* ialah semua sektor memiliki nilai yang positif sebelum saat dan setelah *Covid-19*. Dimana nilai total nilai *shift share* sebelum *Covid-19* (periode 2016-2019) sebesar 6.889,0, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* (periode 2020-2023) sebesar 9.384,6. Hal tersebut berarti sektor-sektor yang ada di Kabupaten Maros secara keseluruhan tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor-sektor yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, sektor-sektor tersebut berpeluang meningkatkan nilai tambah perekonomian di Kabupaten Maros. Peningkatan ini disumbangkan oleh semua sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Maros.

Sektor yang menyumbangkan kontribusi terbesar kepada pertumbuhan Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* adalah sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 2.599,8, disusul oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berkontribusi sebanyak 1.257,0, selanjutnya ada sektor industri pengolahan dengan total nilai 1.794,3 dan sektor konstruksi menyumbang sebesar 760,4, sedangkan sektor dengan nilai terkecil adalah sektor jasa perusahaan yaitu senilai 2,3. Untuk sektor yang menyumbangkan kontribusi terbesar kepada pertumbuhan Kabupaten Maros saat dan setelah *Covid-19* adalah sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 3.985,3, disusul oleh pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berkontribusi sebanyak 878,2, selanjutnya ada sektor industri pengolahan dengan total nilai 698,8 dan sektor konstruksi sebesar 686,4, sedangkan sektor dengan nilai terkecil adalah jasa perusahaan yaitu senilai 1,1.

### 4.2.3 Hasil Analisis Tipologi Klassen

Tipologi klassen digunakan untuk menentukan struktur dan pola pertumbuhan sector ekonomi pada penelitian ini. Terdapat empat kuadran dalam analisis tripologi klassen. Kuadran pertama merupakan sector ekonomi yang tumbuh maju dan pesat. Kuadran kedua merupakan sektor potensial dan dapat berkembang. Kuadran ketiga merupakan sektor yang tumbuh maju tetapi pertumbuhannya tertekan. Kuadran keempat merupakan sektor ekonomi tertinggal. Tipologi klassen mampu melihat sektor ekonomi yang kedepannya berotensi untuk dikembangkan. Hasil perhitungannya dapat dijadikan pertimbangan oleh pemerintah daerah untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang kaitannya dengan memaksimalkan perekonomian daerah. di bawah ini adalah hasil perhitungan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor PDRB Sulawesi Selatan dan Kabupaten Maros sebelum, saat dan setelah Covid-19.

**Tabel 4.6 Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Rata-Rata Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Maros (Persen), Tahun 2016-2023**

Sektor	Sebelum Covid-19 (2016-2019)				Saat dan Setelah Covid-19 (2020-2023)			
	Kabupaten Maros		Provinsi Sulawesi Selatan		Kabupaten Maros		Provinsi Sulawesi Selatan	
	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi
A	8,65	15,31	8,16	22,61	4,02	17,50	7,15	22,02
B	11,96	6,17	2,24	4,88	6,11	8,15	9,68	4,91
C	4,95	17,95	8,95	13,48	1,66	16,77	6,18	12,75
D	12,87	0,05	13,43	0,06	2,36	0,06	10,88	0,07
E	13,88	0,08	6,56	0,10	5,72	0,12	6,66	0,10
F	18,06	6,68	13,98	13,29	8,72	10,97	6,80	14,26
G	11,20	2,59	14,27	14,04	4,54	3,33	6,60	14,60
H	10,99	41,42	10,49	4,24	13,03	31,38	11,47	3,64
I	13,55	0,31	11,92	1,38	1,11	0,35	5,87	1,28
J	10,80	1,06	12,85	4,86	6,62	1,38	8,21	5,47
K	8,96	1,28	10,80	3,75	4,62	1,55	5,74	3,62

Sektor	Sebelum Covid-19 (2016-2019)				Saat dan Setelah Covid-19 (2020-2023)			
	Kabupaten Maros		Provinsi Sulawesi Selatan		Kabupaten Maros		Provinsi Sulawesi Selatan	
	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi
L	10,09	1,20	7,89	3,78	5,85	1,50	5,19	3,59
M, N	11,67	0,03	12,44	0,45	4,98	0,03	8,22	0,45
O	11,29	3,54	9,48	4,49	0,11	4,05	2,92	4,33
P	8,21	1,36	11,31	5,21	2,92	1,57	4,80	5,23
Q	8,58	0,61	11,76	1,98	8,32	0,82	10,88	2,33
R, S, T, U	13,43	0,36	13,68	1,38	5,55	0,46	6,58	1,33

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi sebelum *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor konstruksi sebesar 18,06 persen dan 13,98 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi saat dan setelah *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 13,03 persen dan 11,47 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor yang memiliki laju pertumbuhan rata-rata terendah adalah sebelum *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor industri pengolahan sebesar 4,95 persen dan 8,95 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terendah saat dan setelah *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 0,11 persen dan 2,92 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan.

Rata-rata kontribusi tertinggi sebelum *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 41,42 persen dan 4,24 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan rata-rata kontribusi tertinggi saat dan setelah *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor

transportasi dan pergudangan sebesar 31,38 persen dan 3,64 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor yang memiliki kontribusi rata-rata terendah adalah sebelum *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor jasa perusahaan sebesar 0,03 persen dan 0,45 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan rata-rata kontribusi terendah saat dan setelah *Covid-19* di Kabupaten Maros berada pada sektor jasa perusahaan sebesar 0,03 persen dan 0,45 persen untuk Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 4.7 Klasifikasi Tipologi Klassen Kabupaten Maros Tahun 2016-2023**

<b>Sebelum Covid-19 (2016-2019)</b>		<b>Saat dan Setelah Covid-19 (2020-2023)</b>	
<p><b>Sektor maju dan tumbuh cepat (Kuadran I)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertambangan dan Penggalian</li> <li>- Transportasi dan Pergudangan</li> </ul>	<p><b>Sektor berkembang cepat (Kuadran II)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konstruksi</li> <li>- Real Estate</li> <li>- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang</li> <li>- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</li> <li>- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</li> <li>- Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> </ul>	<p><b>Sektor maju dan tumbuh cepat (Kuadran I)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Transportasi dan Pergudangan</li> </ul>	<p><b>Sektor berkembang cepat (Kuadran II)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konstruksi</li> <li>- Real Estate</li> </ul>
<p><b>Sektor maju tapi tertekan (Kuadran III)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri Pengolahan</li> </ul>	<p><b>Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan Listrik</li> </ul>	<p><b>Sektor maju tapi tertekan (Kuadran III)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertambangan dan</li> </ul>	<p><b>Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian,</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>dan Gas</li> <li>- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>- Informasi dan Komunikasi</li> <li>- Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>- Jasa Perusahaan</li> <li>- Jasa Pendidikan</li> <li>- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> <li>- Jasa Lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggalian</li> <li>- Industri Pengolahan</li> <li>- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kehutanan, dan Perikanan</li> <li>- Pengadaan Listrik dan Gas</li> <li>- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</li> <li>- Informasi dan Komunikasi</li> <li>- Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>- Jasa Perusahaan</li> <li>- Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> <li>- Jasa Pendidikan</li> <li>- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> <li>- Jasa Lainnya</li> </ul>
--	--	--	--

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan pengelompokan sektor PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19*. Berdasarkan tipologi klassen, sektor PDRB di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* dikelompokkan ke dalam empat kuadran. Kuadran satu yaitu sektor-sektor yang maju dan tumbuh pesat. Terdapat dua sektor di Kabupaten Maros yang masuk pada kuadran satu yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan saat dan setelah *Covid-19* hanya satu sektor yang termasuk kuadran satu yaitu sektor transportasi dan pergudangan.

Sektor PDRB di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* dikelompokkan ke dalam kuadran dua yaitu sektor-sektor yang berkembang cepat. Terdapat enam sektor di Kabupaten Maros yang masuk pada kuadran dua yaitu sektor konstruksi, sektor real estate, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor

penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* hanya dua sektor yang termasuk kuadran tiga yaitu sektor konstruksi dan real estate.

Sektor PDRB di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* dikelompokkan ke dalam kuadran tigayaitu sektor-sektor yang maju tapi tertekan. Hanya satu sektor di Kabupaten Maros yang masuk pada kuadran tiga yaitu sektor industri pengolahan, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* terdapat tiga sektor yang termasuk kuadran tiga yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang.

Sektor PDRB di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* dikelompokkan ke dalam kuadran empat yaitu sektor-sektor yang relatif tertinggal. Terdapat delapan sektor di Kabupaten Maros yang masuk pada kuadran empat yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* juga terdapat sebelas sektor yang termasuk kuadran empat yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menjelaskan secara spesifik pada pembahasan mengenai analisis sektoral perekonomian daerah Kabupaten Maros sebelum dan setelah pandemik *Covid-19* yaitu sebagai berikut:

#### **4.3.1 Sektor Basis**

Pendekatan LQ atau *Location Quotient* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Analisis LQ membandingkan besarnya peranan sebuah sektor pada tingkat Kabupaten Maros dengan besar peranan sektor yang sama pada tingkat daerah pembanding yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Besarnya nilai LQ merupakan sebuah indikator dasar untuk menentukan sektor potensial dalam suatu daerah dan prospek mengembangkan sector tersebut dimasa yang akan datang, hal ini dikarenakan sektor yang potensial tersebut memiliki kemampuan untuk tidak hanya akan memenuhi kebutuhan dalam daerah itu sendiri melainkan juga memenuhi kebutuhan daerah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa ada tiga sektor yang termasuk dalam sektor basis (unggulan) di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan sektor transportasi dan pergudangan, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, kemudian sektor transportasi dan pergudangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri (2022), dengan judul penelitian “Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur

Perekonomian di Kabupaten Maros tahun 2016-2020". Penelitian ini mengemukakan bahwa hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor basis di Kabupaten Maros tahun 2016-2020.

#### 1. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Seluruh jenis komoditi yang mencakup dalam kategori Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan menjadi empat subsektor yaitu: Pertambangan minyak dan gas bumi (migas), Pertambangan batu bara dan lignit, pertambangan biji logam serta pertambangan dan penggalian lainnya.

Hasil dari analisis perkembangan LQ Sektor pertambangan dan penggalian sebelum *Covid-19* mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata LQ >1 yaitu sebesar 1,313, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* rata-rata yaitu sebesar 1,635. Artinya sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Maros. Nilai LQ yang lebih dari satu yaitu sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Maros dan mampu memenuhi kebutuhan domestik maupun luar daerah itu sendiri, dan mampu pula menjadi tulang punggung dalam perekonomian daerah Kabupaten Maros. Hal ini disebabkan karena besarnya peranan subsektor pertambangan dan penggalian lainnya. Yaitu pertambangan silica dan Pasir sebagai bahan dasar pembuatan Semen Bosowa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasaruddin et al., (2020), dengan judul penelitian "Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Ekonomi (Implikasinya Terhadap Perekonomian

Kabupaten Maros)”. Penelitian ini mengemukakan bahwa hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis di Kabupaten Maros tahun 2014-2018.

## 2. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengelolaan merupakan sektor yang sangat potensial untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan mampu menekan angka tiap lini pembangunan. Sektor industri ini meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan untuk atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengelolaan berasal dari produk Pertanian, Kehutanan, Perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengelolaan lainnya perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengelolaan.

Hasil dari analisis perkembangan LQ Sektor industri pengolahan sebelum *Covid-19* mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata yaitu sebesar 1,298, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* rata-rata yaitu sebesar 1,297. Artinya sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Maros dan artinya nilai LQ lebih dari satu berarti sektor industri pengelolaan Kabupaten Maros mampu memenuhi kebutuhan daerah domestik dan bisa melakukan ekspor ke luar daerah. Tingginya nilai LQ hal ini disebabkan karena banyaknya tumbuh industri-industri baru seperti industri makan minum seperti roti maros di Kecamatan Mandai dan kemasan teh gelas yang berada di Kecamatan Bantimurung, bukan hanya itu saja tetapi subsektor industri barang galian bukan logam yaitu industri raksasa terbesar yang ada di Indonesia timur yaitu

Semen Bosowa yang menjadi penggerak perekonomian dan penopang di sektor Industri Pengelolaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri (2022), dengan judul penelitian “Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten Maros tahun 2016-2020”. Penelitian ini mengemukakan bahwa hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan sektor Industri Pengolahan merupakan sektor basis di Kabupaten Maros tahun 2016-2020.

### 3. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang

Kegiatan pengadaan air dan pengelolaan limbah mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, serta pengadaan air secara langsung dari mata air dan air tanah serta penjernihan air permukaan dari sumber air dan penyaluran air minum secara langsung dari terminal air melalui saluran pipa, mobil tangki, dan lain-lain. Pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam ekosistem dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengolahan limbah/kotoran.

Hasil dari analisis perkembangan LQ sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang sebelum *Covid-19* dengan rata-rata yaitu sebesar 0,894, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* rata-rata yaitu sebesar 1,241. Artinya sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang salah satu sektor basis yang baru dalam

perekonomian Kabupaten Maros dan artinya nilai LQ lebih dari satu berarti sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang Kabupaten Maros mampu memenuhi kebutuhan daerah domestik dan bisa melakukan ekspor ke luar daerah. Tingginya nilai LQ hal ini disebabkan karena adanya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Bantimurung Kabupaten Maros. PDAM Tirta Bantimurung adalah perusahaan yang memberikan pelayanan penyediaan air minum di Kabupaten Maros.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wahyudi et al., (2022), dengan judul penelitian "Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kawasan Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar) Tahun 2016-2021". Penelitian ini mengemukakan bahwa hasil analisis *Location Quotient* hanya diperoleh tiga sektor yang merupakan sektor basis ( $LQ > 1$ ). Jika diurutkan nilai rata-rata LQ mulai 2016-2021 untuk sektor basis dari terbesar ke terkecil adalah; transportasi dan pergudangan; pertambangan dan penggalan; dan industri pengolahan.

#### 4. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Lapangan usaha ini meliputi penyediaan angkutan penumpang, baik yang berjadwal maupun tidak dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan, sektor transportasi dan Pergudangan terdiri atas: Angkutan rel, Angkutan darat, Angkutan laut, Angkutan sungai danau dan penyebrangan, Angkutan udara, Pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Aktivitas pengangkutan ini mencakup aktivitas pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ketempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak. Sedangkan jasa penunjang

angkutan mencakup aktivitas yang sifatnya menunjang aktivitas pengangkutan seperti terminal, pelabuhan, pergudangan dan lain-lain.

Hasil dari analisis perkembangan LQ sektor transportasi dan pergudangan sebelum *Covid-19* mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata yaitu sebesar 9,650, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* rata-rata yaitu sebesar 8,727. Artinya sektor transportasi dan pergudangan merupakan salah satu sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Maros. Angka ini cukup fantastis karena angkanya sudah mencapai di angka 8, sudah diduga bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Maros sektor ini bisa dijuluki dengan sektor unggulan atau andalan. Karena mampu memenuhi kebutuhan domestik dan bisa mengekspor luar daerah dan sudah jelas pemerintah daerah menjadikan sektor transportasi dan pergudangan tulang punggung dalam perekonomian Kabupaten Maros. Hal ini di sebabkan karena Maros sebagai gerban utama untuk lintasan udara untuk tujuan Indonesia timur khususnya Pulau Sulawesi.

Seperti kita ketahui bahwa salah satu penunjang di sektor ini yaitu subsektor Angkutan udara, karena Maros satu-satunya Kabupaten kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai maskapai (PT Angkasapura I & PT Angkasapura II) terbesar yang ada di Provinsi Sulawesi selatan. Percepatan pertumbuhan sektor ini karena dipengaruhi oleh perbaikan sarana dan prasana transportasi seperti peluasan bandar udara selain itu penataan, penambahan jumlah penerbangan saat perayaan hari raya dan libur akhir tahun turut andil dalam mendorong dan berperan untuk



percepatan di sektor transportasi dan pergudangan khususnya di subsektor Angkutan udara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyudi et al., (2022), dengan judul penelitian “Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kawasan Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar) Tahun 2016-2021”. Penelitian ini mengemukakan bahwa hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor basis di Kabupaten Maros tahun 2016-2021.

Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa sebelum *Covid-19* (periode 2016-2019) terdapat dilihat tiga sektor di Kabupaten Maros yang merupakan sektor dan memiliki potensi untuk dikembangkan, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* (periode 2020-2023) terdapat dilihat empat sektor di Kabupaten Maros yang merupakan sektor dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Dengan demikian hipotesis yang mengemukakan bahwa terdapat sumber pertumbuhan perekonomian daerah yang terpengaruh pandemik *Covid-19* diterima kebenarannya. Serta hipotesis kedua yang mengemukakan bahwa terjadi perubahan komposisi sektor dan pelaku ekonomi unggulan baik dari sisi Supply maupun sisi Demand akibat pandemik *Covid-19* diterima kebenarannya.

#### **4.3.2 Pergeseran Struktur Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *Shift Share Analisis* (SSA) menunjukkan bahwa hasil perhitungan analisis *Shift Share* memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros secara umum sangat cepat karena semua sektor bernilai positif yang mengalami perkembangan yang maju (progresif) baik sebelum saat dan setelah *Covid-19*. Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Maros

terjadi pergeseran. Dimana peranan sektor semakin besar dalam pembentukan PDRB pada Kabupaten Maros dan perubahan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

Terbukti pada hipotesis ketiga bahwa terjadi perubahan dan pergeseran struktur peran sektor dan pelaku ekonomi unggulan baik dari sisi Supply maupun sisi Demand sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan semua sektor yang bernilai positif sebelum, saat dan setelah pandemik *Covid-19* di Kabupaten Maros.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dikemukakan oleh Saputri (2022), dengan judul penelitian “Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten Maros tahun 2016-2020”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian yang dilakukan tentang analisis Analisis Sektorial Perekonomian Daerah Kabupaten Maros Sebelum dan Setelah Pandemi *Covid-19*, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil dari analisis LQ sebelum dan saat dan setelah *Covid-19* terlihat bahwa terdapat beberapa sektor mengalami kemunduran, namun tidak merubah kategori basis dan non basis sektor-sektor di Kabupaten Maros. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Maros mampu dengan sigap mengendalikan ketidakstabilan ekonomi yang merupakan dampak dari adanya pandemi *Covid-19*. Sektor basis di Kabupaten Maros antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, serta sektor transportasi dan pergudangan.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saat dan setelah *Covid-19* relatif lambat dibandingkan sebelum *Covid-19*, dimana nilai *National Agregate Shift Share* PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* sebesar 6.025,3, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* sebesar 5.486,8. Namun nilai ini masih menunjukkan nilai positif yang artinya ketika pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan positif, akan memberikan dampak pertumbuhan yang positif juga bagi ekonomi yang ada di Kabupaten Maros. Pertumbuhan ekonomi secara sektoral didapatkan semua sektor mengalami pertumbuhan sebelum dan saat dan setelah *Covid-19*. Hasil perhitungan

*Proportional Shift Share* PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* sebesar 2.032,5, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* sebesar 1.616,7. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas saat dan setelah *Covid-19* ekonomi di Kabupaten Maros tumbuh lebih cepat dibandingkan sebelum *Covid-19*. Nilai tersebut menunjukkan nilai positif yang artinya artinya aktivitas ekonomi di Kabupaten Maros tumbuh lebih cepat bila dibandingkan dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebelum, saat dan setelah *Covid-19*. Hasil perhitungan *Differential Shift Share* PDRB Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* sebesar -1.168,9, sedangkan saat dan setelah *Covid-19* sebesar 2.281,2. Hasil ini menunjukkan bahwa daya saing saat dan setelah *Covid-19* ekonomi di Kabupaten Maros lebih baik dibandingkan sebelum *Covid-19*. Hasil menunjukkan nilai negatif sebelum *Covid-19* yang mengindikasikan bahwa Kabupaten Maros kurang baik karena tidak bisa bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan dari luar yang masuk ke Kabupaten Maros.

Hasil analisis tipologi klassen, di Kabupaten Maros sebelum *Covid-19* didapatkan 2 sektor yang masuk kuadran I, 6 sektor yang masuk kuadran II, 1 sektor yang masuk kuadran III, dan 8 sektor yang masuk kuadran IV. Sedangkan saat dan setelah *Covid-19* hanya 1 sektor yang masuk kuadran I, 2 sektor yang masuk kuadran II, 3 sektor yang masuk kuadran III, dan 11 sektor yang masuk kuadran IV.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan:

1. Sektor ekonomi di Kabupaten Maros harus dikembangkan melalui strategi pembangunan ekonomi yang tepat, sehingga potensi ekonomi di Kabupaten Maros dapat tumbuh dan memberi kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros.
2. Dalam upaya mempercepat proses pertumbuhan ekonomi yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembangunan ekonomi, pemerintah Kabupaten Maros dapat menjadikan sektor-sektor unggulan atau basis sebagai prioritas dengan tetap memperhatikan sektor non basis secara proporsional agar dapat mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.
3. Kebijakan lainnya yang dapat di rancang oleh pemerintah daerah sebaiknya yang mendukung dan mendorong investasi swasta untuk menanamkan modalnya pada sektor-sektor unggulan dan sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian* 24 (2), 165-178.
- Agma, S. F. (2015). Peranan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 1-12.
- Amora, S., Yuniarti, D., & Salim, A. (2022). Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang. *Jurnal Simki Economic* 5 (1), 83-93.
- Ariani, N. K., & Utama, M. S. (2019). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Potensial dalam Mendukung Pembangunan di Kabupaten Karangasem. *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 15 (1), 1-31.
- Assidikiyah, N., Marseto, & Sishadiyati. (2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal* 3 (2), 102-115.
- Ayu, L. N., & Wiagustini, N. L. (2016). Potesi Ekonomi Daerah Provinsi Bali. *E- Jurnal Manajemen Unud* 5 (2), 7528-7554.
- Bangun, R. H. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen* 5 (1) , 39-52.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak Globalisasi pada Politik, Ekonomi, Cara Berfikir dan Ideologi serta Tantangan Dakwahnya. *Al-Munzir* 11 (2), 195-218.
- Fatmawati, I. (2015). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Model Solow dan Model Schumpeter. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 1-10.
- Fretes, P. N. (2018). Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (Shift Share), dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018. *Develop* 1 (2), 1-15.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Isramia. (2023). Analisis Pengembangan Sektor Unggulan di Wilayah Mamminasata Sulawesi Selatan. *Tesis Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar*.

- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review* 1 (1), 29-43.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Prosiding Simposium Nasional Keuangan Negara* 2 (1), 995-1013.
- Kuncoro, M. (2014). *Metode Riset untuk Bisnis Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik* 5 (2), 169-181.
- Nasaruddin, Zakaria, J., & Sufri, M. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Ekonomi (Implikasinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Maros). *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi* 3 (1), 32-51.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6 (2), 212-222.
- Novitasari, R., Sulistyowati, L., & Karmana, M. H. (2019). Analisis Potensi Ekonomi dalam Pembangunan Pertanian Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 5 (2), 316-326.
- Pratiwi, I. A., Anandari, I. G., & Saskara, I. A. (2023). Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Ekonomi di Provinsi Bali Pasca Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 12 (5), 924-942.
- Putra, N. (2011). *Research & Development*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadali, M. I., & Musthofa, A. (2023). Pergeseran Peran Sektor Ekonomi dan Pembangunan Infrastruktur di Yogyakarta Tahun 2016-2021. *Media Komunikasi Geografi* 24 (2), 153-167.
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna* 1 (1), 75-86.
- Saputri, D. V. (2022). Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten Maros tahun 2016-2020. *Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa*.
- Sasefa, M. K. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kaimana. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar*, 1-9.

- Sendow, S. J., Rotinsulu, T. O., & Naukoko, A. T. (2021). Analisis Struktur Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan Periode Tahun 2016-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21 (5), 1-14.
- Setiani, E. (2022). Pergeseran Peran Sektor Perekonomian Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Kabupaten Musi Banyuasin. *Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syafa'at, A. M., & Jauhariyah, N. A. (2022). Analisis Faktor Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pesantren. *The 3rd ICO EDUSHA 2022: The Muslim Research Community* 3 (1), 71-80.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18 (1), 127-138.
- Wahyudi, I., Zakaria, J., & Mapparenta. (2022). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kawasan Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar) Tahun 2016-2021. *Jurnal Ekonomi Global* 2 (1), 97-105.
- Wowiling, S. E., Kumenaung, A. G., & Naukoko, A. T. (2023). Pengaruh Industri Pengolahan Perikanan Terhadap Kesempatan Kerja di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23 (2), 73-84.
- Zaini, A. (2019). *Pengembangan Sektor Unggulan di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Deepublish.



**Lampiran 1. PDRB Kabupaten Maros Sebelum Covid-19 Periode 2016-2019**

No	Sektor PDRB	Kabupaten Maros				
		PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah)				
		Sebelum Covid-19				
		2016	2017	2018	2019	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.707,13	3.056,37	3.244,10	3.443,10	3.112,67
B	Pertambangan dan Penggalian	1.081,68	1.208,40	1.350,07	1.548,50	1.297,16
C	Industri Pengolahan	3.245,90	3.570,31	3.642,50	3.724,66	3.545,84
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8,68	10,60	11,65	12,39	10,83
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	14,06	17,58	19,07	22,19	18,23
F	Konstruksi	1.131,15	1.316,15	1.549,80	1.880,59	1.469,42
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	452,53	504,05	572,32	662,44	547,84
H	Transportasi dan Pergudangan	7.477,53	7.866,72	8.843,20	9.099,71	8.321,79
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	54,45	61,53	69,80	82,42	67,05
J	Informasi dan Komunikasi	185,13	211,05	229,09	245,50	217,69
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	232,17	244,48	265,43	293,09	258,79
L	Real Estate	212,70	233,24	257,76	280,41	246,03
M, N	Jasa Perusahaan	4,55	5,11	5,83	6,58	5,52
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	636,41	683,00	753,81	869,26	735,62
P	Jasa Pendidikan	244,66	263,00	287,09	314,90	277,41
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	110,41	119,02	129,28	140,47	124,80
R,S,T,U	Jasa Lainnya	62,40	69,39	80,45	91,77	76,00
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>17.861,53</b>	<b>19.440,00</b>	<b>21.311,25</b>	<b>22.717,98</b>	<b>20.332,69</b>

**Lampiran 2. PDRB Kabupaten Maros Saat dan Setelah Covid-19 Periode 2020-2023**

No	Sektor PDRB	Kabupaten Maros				
		PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah)				
		Saat dan Setelah Covid-19				
		2020	2021	2022	2023	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.449,20	3.751,42	3.885,63	4.024,28	3.777,63
B	Pertambangan dan Penggalian	1.577,68	1.712,95	1.811,87	1.960,90	1.765,85
C	Industri Pengolahan	3.527,34	3.348,74	3.671,43	3.941,52	3.622,26
D	Pengadaan Listrik dan Gas	11,78	12,22	12,71	13,55	12,57
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	25,39	26,23	27,27	27,59	26,62
F	Konstruksi	2.150,30	2.266,03	2.466,06	2.622,54	2.376,23
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	658,05	690,67	742,38	789,66	720,19
H	Transportasi dan Pergudangan	4.801,86	4.727,75	8.372,09	10.366,06	7.066,94
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69,34	72,48	79,09	84,36	76,32
J	Informasi dan Komunikasi	277,56	296,17	303,18	316,42	298,33
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	308,33	327,95	349,05	350,73	334,02
L	Real Estate	299,67	310,05	333,84	351,86	323,86
M, N	Jasa Perusahaan	6,65	6,89	7,34	7,98	7,22
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	883,33	857,22	861,60	872,41	868,64
P	Jasa Pendidikan	327,05	330,30	338,75	353,18	337,32
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	160,19	175,44	179,35	192,82	176,95
R,S,T,U	Jasa Lainnya	87,31	93,11	102,63	113,10	99,04
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>18.621,03</b>	<b>19.005,62</b>	<b>23.544,27</b>	<b>26.388,96</b>	<b>21.889,97</b>

**Lampiran 3. PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Covid-19 Periode 2016-2019**

No	Sektor PDRB	Provinsi Sulawesi Selatan				
		PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah)				
		Sebelum Covid-19				
		2016	2017	2018	2019	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	88.344,95	96.109,87	104.097,07	107.655,08	99.051,74
B	Pertambangan dan Penggalian	19.564,26	20.405,86	22.166,69	23.301,72	21.359,63
C	Industri Pengolahan	53.017,47	57.449,33	59.443,10	66.426,93	59.084,21
D	Pengadaan Listrik dan Gas	219,86	268,71	300,09	318,61	276,82
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	394,00	430,77	462,70	476,36	440,96
F	Konstruksi	47.621,18	53.563,97	62.568,95	71.164,18	58.729,57
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	50.058,29	56.977,29	66.418,32	74.624,40	62.019,58
H	Transportasi dan Pergudangan	16.170,46	17.514,08	19.699,78	21.211,47	18.648,95
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.991,43	5.710,65	6.532,74	7.129,70	6.091,13
J	Informasi dan Komunikasi	17.573,80	19.933,01	22.779,85	25.485,62	21.443,07
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	14.363,09	15.797,24	17.278,62	18.429,94	16.467,22
L	Real Estate	14.879,21	15.874,72	17.144,39	18.407,59	16.576,48
M, N	Jasa Perusahaan	1.652,58	1.845,25	2.106,30	2.370,75	1.993,72
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	16.841,81	18.194,82	20.654,25	23.328,53	19.754,85
P	Jasa Pendidikan	19.130,90	21.756,45	24.425,95	26.538,45	22.962,94
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.329,54	8.188,61	9.187,59	10.163,10	8.717,21
R,S,T,U	Jasa Lainnya	4.956,08	5.567,57	6.508,35	7.288,27	6.080,07
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>377.108,91</b>	<b>415.588,20</b>	<b>461.774,74</b>	<b>504.320,70</b>	<b>439.698,14</b>

**Lampiran 4. PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Saat dan Setelah Covid-19 Periode 2020-2023**

No	Sektor PDRB	Provinsi Sulawesi Selatan				
		PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah)				
		Saat dan Setelah Covid-19				
		2020	2021	2022	2023	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	109.460,08	122.834,66	133.923,31	141.545,08	126.940,78
B	Pertambangan dan Penggalian	23.541,09	25.904,92	30.875,23	33.488,12	28.452,34
C	Industri Pengolahan	64.316,58	68.092,54	77.997,20	83.825,11	73.557,86
D	Pengadaan Listrik dan Gas	322,65	367,61	428,38	478,84	399,37
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	510,09	541,44	592,23	616,09	564,96
F	Konstruksi	72.415,57	78.560,75	85.233,42	92.441,60	82.162,84
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	72.982,96	79.490,51	88.596,71	95.891,59	84.240,44
H	Transportasi dan Pergudangan	15.483,18	16.764,76	23.912,46	29.168,86	21.332,32
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.302,00	6.566,25	7.991,81	8.724,34	7.396,10
J	Informasi dan Komunikasi	28.309,67	30.297,13	32.345,58	34.921,45	31.468,46
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	18.914,62	19.793,43	21.674,90	23.014,69	20.849,41
L	Real Estate	19.214,27	19.747,55	21.121,93	22.521,63	20.651,35
M, N	Jasa Perusahaan	2.176,61	2.354,76	2.808,55	3.190,96	2.632,72
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	23.749,39	24.454,47	24.941,90	26.165,99	24.827,94
P	Jasa Pendidikan	28.238,15	29.214,69	30.606,82	32.011,99	30.017,91
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.635,10	12.801,99	14.045,50	15.353,27	13.458,97
R,S,T,U	Jasa Lainnya	6.480,52	7.069,66	8.052,95	9.214,45	7.704,40
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>504.052,53</b>	<b>544.857,12</b>	<b>605.148,88</b>	<b>652.574,06</b>	<b>576.658,15</b>

Lampiran 5. Analisis *Location Quotient* Sebelum, Saat dan Setelah Covid-19 Periode 2016-2023

No	Sektor PDRB	Location Quotient											
		Sebelum Covid-19						Saat dan Setelah Covid-19					
		2016	2017	2018	2019	Rata-rata	Kategori	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Kategori
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,647	0,680	0,675	0,710	0,680	Non Basis	0,853	0,876	0,746	0,703	0,784	Non Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	1,167	1,266	1,320	1,475	1,313	Basis	1,814	1,896	1,508	1,448	1,635	Basis
C	Industri Pengolahan	1,293	1,329	1,328	1,245	1,298	Basis	1,485	1,410	1,210	1,163	1,297	Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,833	0,843	0,841	0,863	0,846	Non Basis	0,988	0,953	0,763	0,700	0,829	Non Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,754	0,872	0,893	1,034	0,894	Non Basis	1,347	1,389	1,184	1,107	1,241	Basis
F	Konstruksi	0,501	0,525	0,537	0,587	0,541	Non Basis	0,804	0,827	0,744	0,702	0,762	Non Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,191	0,189	0,187	0,197	0,191	Non Basis	0,244	0,249	0,215	0,204	0,225	Non Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	9,763	9,602	9,727	9,523	9,650	Basis	8,395	8,085	8,999	8,788	8,727	Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,230	0,230	0,232	0,257	0,238	Non Basis	0,298	0,316	0,254	0,239	0,272	Non Basis
J	Informasi dan Komunikasi	0,222	0,226	0,218	0,214	0,220	Non Basis	0,265	0,280	0,241	0,224	0,250	Non Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,341	0,331	0,333	0,353	0,340	Non Basis	0,441	0,475	0,414	0,377	0,422	Non Basis
L	Real Estate	0,302	0,314	0,326	0,338	0,321	Non Basis	0,422	0,450	0,406	0,386	0,413	Non Basis
M, N	Jasa Perusahaan	0,058	0,059	0,060	0,062	0,060	Non Basis	0,083	0,084	0,067	0,062	0,072	Non Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,798	0,802	0,791	0,827	0,805	Non Basis	1,007	1,005	0,888	0,825	0,922	Non Basis

P	Jasa Pendidikan	0,270	0,258	0,255	0,263	0,261	Non Basis	0,314	0,324	0,284	0,273	0,296	Non Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,318	0,311	0,305	0,307	0,310	Non Basis	0,373	0,393	0,328	0,311	0,346	Non Basis
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,266	0,266	0,268	0,280	0,270	Non Basis	0,365	0,378	0,328	0,304	0,339	Non Basis

Lampiran 6. Analisis *Shift Share* (SSA) Sebelum *Covid-19* Periode 2016-2019

No	Sektor PDRB	Sebelum Covid-19										
		PDRB Kabupaten Maros		PDRB Provinsi Sulawesi Selatan		rij	rin	rn	Nij	Mij	Cij	Dij
		2016	2019	2016	2019							
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.707,13	3.443,10	88.344,95	107.655,08	0,272	0,219	0,337	913,2	199,6	144,3	1.257,1
B	Pertambangan dan Penggalian	1.081,68	1.548,50	19.564,26	23.301,72	0,432	0,191	0,337	364,9	69,7	260,2	694,8
C	Industri Pengolahan	3.245,90	3.724,66	53.017,47	66.426,93	0,147	0,253	0,337	1.095,0	276,9	-342,2	1.029,7
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8,68	12,39	219,86	318,61	0,428	0,449	0,337	2,9	1,3	-0,2	4,1
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	14,06	22,19	394,00	476,36	0,578	0,209	0,337	4,7	1,0	5,2	10,9
F	Konstruksi	1.131,15	1.880,59	47.621,18	71.164,18	0,663	0,494	0,337	381,6	188,6	190,2	760,4
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	452,53	662,44	50.058,29	74.624,40	0,464	0,491	0,337	152,7	74,9	-12,2	215,4
H	Transportasi dan Pergudangan	7.477,53	9.099,71	16.170,46	21.211,47	0,217	0,312	0,337	2.522,4	786,3	-708,9	2.599,9
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	54,45	82,42	4.991,43	7.129,70	0,514	0,428	0,337	18,4	7,9	4,7	30,9
J	Informasi dan Komunikasi	185,13	245,50	17.573,80	25.485,62	0,326	0,450	0,337	62,5	28,1	-23,0	67,6
K	Jasa Keungan dan Asuransi	232,17	293,09	14.363,09	18.429,94	0,262	0,283	0,337	78,3	22,2	-4,8	95,7
L	Real Estate	212,70	280,41	14.879,21	18.407,59	0,318	0,237	0,337	71,8	17,0	17,3	106,0
M, N	Jasa Perusahaan	4,55	6,58	1.652,58	2.370,75	0,445	0,435	0,337	1,5	0,7	0,0	2,3
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	636,41	869,26	16.841,81	23.328,53	0,366	0,385	0,337	214,7	82,7	-12,3	285,1
P	Jasa Pendidikan	244,66	314,90	19.130,90	26.538,45	0,287	0,387	0,337	82,5	32,0	-24,5	90,0
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	110,41	140,47	7.329,54	10.163,10	0,272	0,387	0,337	37,2	14,4	-12,6	39,0
R,S,T,U	Jasa Lainnya	62,40	91,77	4.956,08	7.288,27	0,471	0,471	0,337	21,0	9,9	0,0	31,0
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		17.861,53	22.717,98	377.108,91	504.320,70	0,272	0,337	0,337	6.025,3	2.032,5	-	6.889,0

Lampiran 7. Analisis *Shift Share* (SSA) Saat dan Setelah *Covid-19* Periode 2020-2023

No	Sektor PDRB	Saat dan Setelah <i>Covid-19</i>										
		PDRB Kabupaten Maros		PDRB Provinsi Sulawesi Selatan		rij	rin	rn	Nij	Mij	Cij	Dij
		2020	2023	2020	2023							
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.449,20	4.024,28	109.460,08	141.545,08	0,167	0,293	0,295	1.016,3	297,9	-436,0	878,3
B	Pertambangan dan Penggalian	1.577,68	1.960,90	23.541,09	33.488,12	0,243	0,423	0,295	464,9	196,4	-283,4	377,9
C	Industri Pengolahan	3.527,34	3.941,52	64.316,58	83.825,11	0,117	0,303	0,295	1.039,3	315,3	-655,7	698,9
D	Pengadaan Listrik dan Gas	11,78	13,55	322,65	478,84	0,150	0,484	0,295	3,5	1,7	-3,9	1,2
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	25,39	27,59	510,09	616,09	0,087	0,208	0,295	7,5	1,6	-3,1	6,0
F	Konstruksi	2.150,30	2.622,54	72.415,57	92.441,60	0,220	0,277	0,295	633,6	175,2	-122,4	686,4
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	658,05	789,66	72.982,96	95.891,59	0,200	0,314	0,295	193,9	60,9	-74,9	179,8
H	Transportasi dan Pergudangan	4.801,86	10.366,06	15.483,18	29.168,86	1,159	0,884	0,295	1.414,9	1.250,6	1.319,8	3.985,3
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69,34	84,36	6.302,00	8.724,34	0,217	0,384	0,295	20,4	7,9	-11,6	16,7
J	Informasi dan Komunikasi	277,56	316,42	28.309,67	34.921,45	0,140	0,234	0,295	81,8	19,1	-26,0	74,9
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	308,33	350,73	18.914,62	23.014,69	0,138	0,217	0,295	90,9	19,7	-24,4	86,1
L	Real Estate	299,67	351,86	19.214,27	22.521,63	0,174	0,172	0,295	88,3	15,2	0,6	104,1
M, N	Jasa Perusahaan	6,65	7,98	2.176,61	3.190,96	0,200	0,466	0,295	2,0	0,9	-1,8	1,1
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	883,33	872,41	23.749,39	26.165,99	0,012	0,102	0,295	260,3	26,5	-100,8	186,0
P	Jasa Pendidikan	327,05	353,18	28.238,15	32.011,99	0,080	0,134	0,295	96,4	12,9	-17,6	91,7
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	160,19	192,82	11.635,10	15.353,27	0,204	0,320	0,295	47,2	15,1	-18,6	43,7
R,S,T,U	Jasa Lainnya	87,31	113,10	6.480,52	9.214,45	0,295	0,422	0,295	25,7	10,9	-11,0	25,5
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		18.621,03	26.388,96	504.052,53	652.574,06	0,417	0,295	0,295	5.486,8	1.616,7	2.281,2	9.384,6



Lampiran 8. Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Kabupaten Maros Sebelum Covid-19 Periode 2016-2019

No	Sektor PDRB	Sebelum Covid-19									
		Laju (%)				Rata-rata Laju Pertumbuhan	Kontribusi				Rata-rata Kontribusi
		2016	2017	2018	2019		2016	2017	2018	2019	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,4	12,9	6,1	6,1	8,65	15,2	15,2	15,7	15,2	15,31
B	Pertambangan dan Penggalan	9,7	11,7	11,7	14,7	11,96	6,1	6,1	6,2	6,3	6,17
C	Industri Pengolahan	5,5	10,0	2,0	2,3	4,95	18,2	18,2	18,4	17,1	17,95
D	Pengadaan Listrik dan Gas	13,1	22,2	9,9	6,4	12,87	0,0	0,0	0,1	0,1	0,05
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5,7	25,0	8,5	16,4	13,88	0,1	0,1	0,1	0,1	0,08
F	Konstruksi	16,8	16,4	17,8	21,3	18,06	6,3	6,3	6,8	7,3	6,68
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,1	11,4	13,5	15,7	11,20	2,5	2,5	2,6	2,7	2,59
H	Transportasi dan Pergudangan	23,5	5,2	12,4	2,9	10,99	41,9	41,9	40,5	41,5	41,42
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,6	13,0	13,4	18,1	13,55	0,3	0,3	0,3	0,3	0,31
J	Informasi dan Komunikasi	13,5	14,0	8,5	7,2	10,80	1,0	1,0	1,1	1,1	1,06
K	Jasa Keungan dan Asuransi	11,5	5,3	8,6	10,4	8,96	1,3	1,3	1,3	1,2	1,28
L	Real Estate	11,4	9,7	10,5	8,8	10,09	1,2	1,2	1,2	1,2	1,20
M, N	Jasa Perusahaan	7,5	12,3	14,0	12,9	11,67	0,0	0,0	0,0	0,0	0,03
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	12,2	7,3	10,4	15,3	11,29	3,6	3,6	3,5	3,5	3,54
P	Jasa Pendidikan	6,5	7,5	9,2	9,7	8,21	1,4	1,4	1,4	1,3	1,36
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,2	7,8	8,6	8,7	8,58	0,6	0,6	0,6	0,6	0,61
R,S,T, U	Jasa Lainnya	12,5	11,2	15,9	14,1	13,43	0,3	0,3	0,4	0,4	0,36
<b>PDRB</b>		<b>14,6</b>	<b>8,8</b>	<b>9,6</b>	<b>6,6</b>	<b>9,92</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,00</b>

**Lampiran 9. Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Kabupaten Maros Saat dan Setelah Covid-19 Periode 2020-2023**

No	Sektor PDRB	Saat dan Setelah Covid-19									
		Laju (%)				Rata-rata Laju Pertumbuhan	Kontribusi				Rata-rata Kontribusi
		2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,2	8,8	3,6	3,6	4,02	18,5	19,7	16,5	15,2	17,50
B	Pertambangan dan Penggalian	1,9	8,6	5,8	8,2	6,11	8,5	9,0	7,7	7,4	8,15
C	Industri Pengolahan	-5,3	-5,1	9,6	7,4	1,66	18,9	17,6	15,6	14,9	16,77
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-4,9	3,7	4,0	6,6	2,36	0,1	0,1	0,1	0,1	0,06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	14,4	3,3	4,0	1,2	5,72	0,1	0,1	0,1	0,1	0,12
F	Konstruksi	14,3	5,4	8,8	6,3	8,72	11,5	11,9	10,5	9,9	10,97
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,7	5,0	7,5	6,4	4,54	3,5	3,6	3,2	3,0	3,33
H	Transportasi dan Pergudangan	-47,2	-1,5	77,1	23,8	13,03	25,8	24,9	35,6	39,3	31,38
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-15,9	4,5	9,1	6,7	1,11	0,4	0,4	0,3	0,3	0,35
J	Informasi dan Komunikasi	13,1	6,7	2,4	4,4	6,62	1,5	1,6	1,3	1,2	1,38
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,2	6,4	6,4	0,5	4,62	1,7	1,7	1,5	1,3	1,55
L	Real Estate	6,9	3,5	7,7	5,4	5,85	1,6	1,6	1,4	1,3	1,50
M, N	Jasa Perusahaan	1,1	3,6	6,5	8,7	4,98	0,0	0,0	0,0	0,0	0,03
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,6	-3,0	0,5	1,3	0,11	4,7	4,5	3,7	3,3	4,05
P	Jasa Pendidikan	3,9	1,0	2,6	4,3	2,92	1,8	1,7	1,4	1,3	1,57
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14,0	9,5	2,2	7,5	8,32	0,9	0,9	0,8	0,7	0,82
R,S,T,U	Jasa Lainnya	-4,9	6,6	10,2	10,2	5,55	0,5	0,5	0,4	0,4	0,46
<b>PDRB</b>		<b>-18,0</b>	<b>2,1</b>	<b>23,9</b>	<b>12,1</b>	<b>5,00</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,00</b>

**Lampiran 10. Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Covid-19 Periode 2016-2019**

No	Sektor PDRB	Sebelum Covid-19									
		Laju (%)				Rata-rata Laju Pertumbuhan	Kontribusi				Rata-rata Kontribusi
		2016	2017	2018	2019		2016	2017	2018	2019	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,1	8,8	8,3	3,4	8,16	23,4	23,1	22,5	21,3	22,61
B	Pertambangan dan Penggalian	-9,1	4,3	8,6	5,1	2,24	5,2	4,9	4,8	4,6	4,88
C	Industri Pengolahan	12,2	8,4	3,5	11,7	8,95	14,1	13,8	12,9	13,2	13,48
D	Pengadaan Listrik dan Gas	13,6	22,2	11,7	6,2	13,43	0,1	0,1	0,1	0,1	0,06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	6,6	9,3	7,4	3,0	6,56	0,1	0,1	0,1	0,1	0,10
F	Konstruksi	12,9	12,5	16,8	13,7	13,98	12,6	12,9	13,5	14,1	13,29
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,3	13,8	16,6	12,4	14,27	13,3	13,7	14,4	14,8	14,04
H	Transportasi dan Pergudangan	13,5	8,3	12,5	7,7	10,49	4,3	4,2	4,3	4,2	4,24
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,7	14,4	14,4	9,1	11,92	1,3	1,4	1,4	1,4	1,38
J	Informasi dan Komunikasi	11,8	13,4	14,3	11,9	12,85	4,7	4,8	4,9	5,1	4,86
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	17,2	10,0	9,4	6,7	10,80	3,8	3,8	3,7	3,7	3,75
L	Real Estate	9,5	6,7	8,0	7,4	7,89	3,9	3,8	3,7	3,6	3,78
M, N	Jasa Perusahaan	11,4	11,7	14,1	12,6	12,44	0,4	0,4	0,5	0,5	0,45
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,4	8,0	13,5	12,9	9,48	4,5	4,4	4,5	4,6	4,49
P	Jasa Pendidikan	10,6	13,7	12,3	8,6	11,31	5,1	5,2	5,3	5,3	5,21
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,5	11,7	12,2	10,6	11,76	1,9	2,0	2,0	2,0	1,98
R,S,T,U	Jasa Lainnya	13,5	12,3	16,9	12,0	13,68	1,3	1,3	1,4	1,4	1,38
<b>PDRB</b>		<b>10,8</b>	<b>10,2</b>	<b>11,1</b>	<b>9,2</b>	<b>10,33</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,00</b>

Lampiran 11. Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Saat dan Setelah Covid-19 Periode 2020-2023

No	Sektor PDRB	Saat dan Setelah Covid-19									
		Laju (%)				Rata-rata Laju Pertumbuhan	Kontribusi				Rata-rata Kontribusi
		2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,7	12,2	9,0	5,7	7,15	21,7	22,5	22,1	21,7	22,02
B	Pertambangan dan Penggalian	1,0	10,0	19,2	8,5	9,68	4,7	4,8	5,1	5,1	4,91
C	Industri Pengolahan	-3,2	5,9	14,5	7,5	6,18	12,8	12,5	12,9	12,8	12,75
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,3	13,9	16,5	11,8	10,88	0,1	0,1	0,1	0,1	0,07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7,1	6,1	9,4	4,0	6,66	0,1	0,1	0,1	0,1	0,10
F	Konstruksi	1,8	8,5	8,5	8,5	6,80	14,4	14,4	14,1	14,2	14,26
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-2,2	8,9	11,5	8,2	6,60	14,5	14,6	14,6	14,7	14,60
H	Transportasi dan Pergudangan	-27,0	8,3	42,6	22,0	11,47	3,1	3,1	4,0	4,5	3,64
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-11,6	4,2	21,7	9,2	5,87	1,3	1,2	1,3	1,3	1,28
J	Informasi dan Komunikasi	11,1	7,0	6,8	8,0	8,21	5,6	5,6	5,3	5,4	5,47
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,6	4,6	9,5	6,2	5,74	3,8	3,6	3,6	3,5	3,62
L	Real Estate	4,4	2,8	7,0	6,6	5,19	3,8	3,6	3,5	3,5	3,59
M, N	Jasa Perusahaan	-8,2	8,2	19,3	13,6	8,22	0,4	0,4	0,5	0,5	0,45
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,8	3,0	2,0	4,9	2,92	4,7	4,5	4,1	4,0	4,33
P	Jasa Pendidikan	6,4	3,5	4,8	4,6	4,80	5,6	5,4	5,1	4,9	5,23
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14,5	10,0	9,7	9,3	10,88	2,3	2,3	2,3	2,4	2,33
R,S,T,U	Jasa Lainnya	-11,1	9,1	13,9	14,4	6,58	1,3	1,3	1,3	1,4	1,33
<b>PDRB</b>		<b>-0,1</b>	<b>8,1</b>	<b>11,1</b>	<b>7,8</b>	<b>6,74</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,00</b>

Lampiran 12. Analisis Tipologi Klassen Sebelum Covid-19 Periode 2016-2019

No	Sektor PDRB	Sebelum Covid-19					
		Kabupaten Maros		Provinsi Sulawesi Selatan		Keterangan	Kuadran
		Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,65	15,31	8,16	22,61	Sektor berkembang cepat	2
B	Pertambangan dan Penggalian	11,96	6,17	2,24	4,88	Sektor maju dan tumbuh cepat	1
C	Industri Pengolahan	4,95	17,95	8,95	13,48	Sektor maju tapi tertekan	3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	12,87	0,05	13,43	0,06	Sektor relatif tertinggal	4
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	13,88	0,08	6,56	0,10	Sektor berkembang cepat	2
F	Konstruksi	18,06	6,68	13,98	13,29	Sektor berkembang cepat	2
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,20	2,59	14,27	14,04	Sektor relatif tertinggal	4
H	Transportasi dan Pergudangan	10,99	41,42	10,49	4,24	Sektor maju dan tumbuh cepat	1
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13,55	0,31	11,92	1,38	Sektor berkembang cepat	2
J	Informasi dan Komunikasi	10,80	1,06	12,85	4,86	Sektor relatif tertinggal	4
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,96	1,28	10,80	3,75	Sektor relatif tertinggal	4
L	Real Estate	10,09	1,20	7,89	3,78	Sektor berkembang cepat	2
M, N	Jasa Perusahaan	11,67	0,03	12,44	0,45	Sektor relatif tertinggal	4
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,29	3,54	9,48	4,49	Sektor berkembang cepat	2
P	Jasa Pendidikan	8,21	1,36	11,31	5,21	Sektor relatif tertinggal	4
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,58	0,61	11,76	1,98	Sektor relatif tertinggal	4
R,S,T, U	Jasa Lainnya	13,43	0,36	13,68	1,38	Sektor relatif tertinggal	4



Lampiran 13. Analisis Tipologi Klassen Saat dan Setelah Covid-19 Periode 2020-2023

No	Sektor PDRB	Saat dan Setelah Covid-19					
		Kabupaten Maros		Provinsi Sulawesi Selatan		Keterangan	Kuadran
		Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.02	17.50	7.15	22.02	Sektor relatif tertinggal	4
B	Pertambangan dan Penggalian	6.11	8.15	9.68	4.91	Sektor maju tapi tertekan	3
C	Industri Pengolahan	1.66	16.77	6.18	12.75	Sektor maju tapi tertekan	3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2.36	0.06	10.88	0.07	Sektor relatif tertinggal	4
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5.72	0.12	6.66	0.10	Sektor maju tapi tertekan	3
F	Konstruksi	8.72	10.97	6.80	14.26	Sektor berkembang cepat	2
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.54	3.33	6.60	14.60	Sektor relatif tertinggal	4
H	Transportasi dan Pergudangan	13.03	31.38	11.47	3.64	Sektor maju dan tumbuh cepat	1
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.11	0.35	5.87	1.28	Sektor relatif tertinggal	4
J	Informasi dan Komunikasi	6.62	1.38	8.21	5.47	Sektor relatif tertinggal	4
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.62	1.55	5.74	3.62	Sektor relatif tertinggal	4
L	Real Estate	5.85	1.50	5.19	3.59	Sektor berkembang cepat	2
M, N	Jasa Perusahaan	4.98	0.03	8.22	0.45	Sektor relatif tertinggal	4
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.11	4.05	2.92	4.33	Sektor relatif tertinggal	4
P	Jasa Pendidikan	2.92	1.57	4.80	5.23	Sektor relatif tertinggal	4
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.32	0.82	10.88	2.33	Sektor relatif tertinggal	4
R,S,T, U	Jasa Lainnya	5.55	0.46	6.58	1.33	Sektor relatif tertinggal	4

